SEBARAN SITUS ARKEOLOGI DI KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR

20-9-2007
Fak. Sastra
2 (dua) eks
Harga
164

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh:

ANDI ADRIANI ADNAN
F6 11 01 009

JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 114/J04.11.1/PP.27/2007 tanggal 15 Januari 2007, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Juli 2007

Konsultan I

DR. Anwar Thosibo, M.Hum.
NIP. 131 571 401

Konsultan II

Drs. Muhammad Ramli
NIP. 131 793 207

Disetujui Untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi

Drs. M. Amir P., M.Hum.
NIP. 131 792 026

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini: Kamis, 09 Agustus 2007 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul :

SEBARAN SITUS ARKEOLOGI

DI KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi :

1. DR. Anwar Thosibo, M.Hum.	Ketua	: .....
2. Drs. Muhammad Ramli	Sekretaris	: .....
3. Drs. Akin Duli, M.A.	Penguji I	: .....
4. Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si.	Penguji II	: .....
5. DR. Anwar Thosibo, M.Hum.	Konsultan I	: .....
6. Drs. Muhammad Ramli	Konsultan II	: .....

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Sebaran Situs Arkeologi di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur**.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan oleh semua pihak yang dengan ikhlas telah membantu penulis selama di bangku perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada kedua orang tua penulis **Andi Adnan B. Hamid** dan **(Alm.) Andi Suarni Hamid** yang selama ini telah merawat dan mendidik penulis hingga meraih gelar sarjana. Saudara-saudara penulis **Andi Yuniati Adnan, S.Pi., Andi Indrawati Adnan, Amd., Andi Fitriyani Adnan** dan **Andi Ariyandi Adnan** terima kasih atas bantuan baik materi maupun moril sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada staf pengajar jurusan Arkeologi: **Drs. Harun Kadir, Dra. Ida Suati Harun, Drs. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Supriadi, S.S., Rosmawati, S.S., Muhummad Nur, S.S., Yadi Mulyadi, S.S.**, terima kasih atas ilmu, saran dan kritikan yang diberikan kepada penulis selama di bangku perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.

Kepada **DR. Anwar Thosibo, M.Hum** selaku pembimbing I penulis, terima kasih atas bimbingan yang diberikan selama penyelesaian skripsi ini, **Drs. Muhammad Ramli** selaku pembimbing II penulis, terima kasih atas bimbingan, nasehat dan saran yang diberikan kepada penulis selama di bangku perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.

Kepada **Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum**. terima kasih atas saran dan diskusi singkatnya, **Drs. Muhammad Husni, Drs. Hasanuddin, M.A., Dra. Fatmawati, Aldi Mulyadi, S.S**. terima kasih atas bantuannya pada penulis selama pengumpulan data di Balai Arkeologi.

Untuk teman-teman senasip seperjuangan 2001 yang telah merasakan susah dan senangnya dalam menjalani studi di jurusan Arkeologi *"good luck and success"*: **Hikmah Saska**, **Nur Aisyah**, **Yudid Turusaka**, **Meldayani Mukhtar**, akhirnya kita dapat melewati ujian skripsi bersama-sama walaupun dengan berbagai cobaan dan pengorbanan yang besar. **Febrianah sekeluarga**, thank's a lot friend....telah menampung penulis selama menyelesaikan skripsi ini, lanjutkan perjuangan, kamu pasti bisa, "Semangat", don't worry... penulis siap membantu. **Sartika Sarah**, di mana keberadaan mu sekarang teman? terima kasih atas supportnya, jangan pernah merasa sendirian. **Amri Amal, S.S**. bagaimana sudah siap dengan traktiran dan oleh-oleh dari Korea? **Irwan**, tinggal selangkah lagi, jangan pernah menyerah "Semangat". **Tislam Maskur** dan **Nurzam**, terima kasih teman atas bantuannya selama ini, ingat serah terima tongkat estafet sebentar lagi. **Sudianto**, terima kasih teman telah mengizinkan mengacak-acak rumah mu dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini, ingat serah terima tongkat estafet sebentar lagi.

Untuk teman Elimination Club (E-Club) Archaeology 2001: **Annur**, **Syahraeni Somba**, **Asmawati Arif, S.S.**, **Nurwahyudin Ilyas** dan **Oktovianus**, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan yang singkat selama kalian menjalani studi di Arkeologi.

Untuk kakak-kakak senior penulis, **Muh. Iqbal, AM, S.S.**, **Iswadi AM., S.S.**, **Yudi Sutopo, S.S.**, **Fakhri Faisal, S.S.**, **Ilham Abdullah, S.S.**, **Zubair Mas'ud, S.S.**, **M. Yasser Darwis, S.S.**, **Ruqqayyah, S.S.**, **Vivien Melani, S.S.**, **Nelsi Uni, S.S.**, **Marselina, S.S.**, **(Alm) Vita Aprianty, S.S.**, **Zerasmita, S.S.**, **Marlin Tolla**, **Rostinah Salam, S.S.**, **Sukasti Ahmad** dan semua kakak-kakak senior yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Untuk teman arkeologi 2002 : **Andini Perdana, S.S.**, terima kasih atas informasi dan bantuannya, **Dewi Susanti, S.S.**, **Shanty**, **Iwan Umar** (partner konsultasi), **Dewi Rostiah**, **Yusriana**, **Yulianti Aliah**, **Nurfajriani**, **A.Dian Savitri**, **Linda Siagian**, **Sofiah Farid**, **Nurhasanah**, **Rahma**, **Nellywati**, **Faiz**, **Mubarak**, **A. Oddang**, **Afandi**, **Abdullah**, **A. Jusdi**, **Asdani**, **Irwansyah**

dan semua arkeologi 2002 yang tidak penulis tuliskan namanya, terima kasih atas bantuan, informasi yang diberikan kepada penulis selama di bangku perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.

Untuk teman arkeologi 2003: **Devi**, terima kasih telah mengizinkan mengacak-acak kamar mu dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini. **Kasmar**, terima kasih informasi, cerita dan gosip-gosipnya. **Nur Ihsan**, **Basran**, **Ratno**, **Hadi**, dan semua arkeologi 2003 yang tidak penulis cantumkan namanya, terima kasih atas bantuan, informasi yang diberikan kepada penulis selama di bangku perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini. Untuk teman **arkeologi 2004**, **2005**, **2006** terima kasih bantuannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 03 Agustus 2007

P e n u l i s

ABSTRAK

Andi Adriani Adnan. 2007. *Sebaran Situs Arkeologi di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Dibimbing oleh: Anwar Thosibo dan Muhammad Ramli.

Malili merupakan daerah di Kabupaten Luwu Timur yang lebih banyak dilirik sebagai daerah potensial sumberdaya alam yang cukup penting di Sulawesi Selatan daripada potensi sumberdaya budaya. Malili adalah salah satu daerah teritorial Kerajaan Luwu di pesisir timur teluk Bone yang masih sangat kuat memegang tradisi lisan yang bersumber pada *La Galigo* dan menyimpan bukti-bukti kepurbakalaan Kerajaan Luwu.

Bukti arkeologi di kecamatan Malili berada pada 3 wilayah desa yaitu desa Manurung, desa Ussu dan desa Wewangriu dengan data arkeologi berupa artefak, ekofak, fitur dan situs. Data tersebut mengindikasikan bahwa Malili merupakan daerah teritorial penting Kerajaan Luwu di masa lalu

Penelitian sebelumnya di kecamatan Malili masih menjangkau pada dimensi bentuk dan dimensi waktu belum pada dimensi ruang, sehingga dalam penelitian ini menerapkan kajian arkeologi ruang yang lebih menitikberatkan perhatian pada pengkajian dimensi ruang dengan tidak menitikberatkan pada benda arkeologi sebagai satu entitas, melainkan pada sebaran dari benda-benda dan situs-situs arkeologi yang terdapat di daerah Malili sebanyak 16 situs sehingga penelitian ini merupakan penelitian dalam skala makro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs arkeologi di kecamatan Malili tersebar dengan pola mengelompok disekitar aliran sungai yang terdapat pada masing-masing desa. Selain itu daerah Malili masih banyak menyimpan bukti arkeologi Kerajaan Luwu akan tetapi berada pada tempat yang oleh masyarakat sekitar menyebutnya sebagai "daerah terlarang" karena ketaatan masyarakat pada tradisi yang dikuatkan dalam *sure' La Galigo*.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PENERIMAAN iii
UCAPAN TERIMA KASIH iv
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Permasalahan 5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
1.3.1 Tujuan Penelitian 7
1.3.2 Manfaat Penelitian 9
1.4 Metode Penelitian
1.4.1 Pengumpulan Data
1.4.1.1 Studi Pustaka 11
1.4.1.2 Survei Lapangan 11
1.4.2 Pengolahan Data 13
1.4.3 Penjelasan Data 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15
BAB III PROFIL WILAYAH 21
BAB IV GAMBARAN SITUS DAN TEMUAN ARKEOLOGINYA
4.1 Desa Manurung
4.1.1 Situs Katue 30
4.1.2 Situs Turunan Damar 33
4.1.3 Situs Poloe 34
4.1.4 Situs Cerekang 35

4.1.5 Situs Bukit Pensimewuni 36
4.2 Desa Ussu
4.2.1 Situs Bola Marajae 39
4.2.2 Situs Ussu 40
4.2.3 Situs Tompotikka 41
4.2.4 Situs Manu-Manue 42
4.2.5 Situs Malaulu 43
4.2.6 Situs Taipa 44
4.3 Desa Wewangriu
4.3.1 Situs Patande 47
4.3.2 Situs Salabu 50
BAB V DATA ARKEOLOGI DAN SEBARAN SITUS ARKEOLOGI
5.1 Data Arkeologi
5.1.1 Artefak 54
5.1.2 Fitur 66
5.1.3 Ekofak 67
5.1.4 Situs 69
5.1.5 Konteks 70
5.1.6 Sebaran 71
5.2 Sebaran Situs Arkeologi
5.2.1 Lokasi Situs Arkeologi 77
5.2.2 Peta Sebaran Situs 78
5.2.3 Pola Sebaran Situs 78
BAB VI PENUTUP
6.1 Kesimpulan 83
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Luwu yang dikenal pada saat ini dalam pengertian wilayah administrasi dengan batas-batas wilayah yang jelas, mengandung wacana geografi, sejarah dan budaya yang menarik untuk dikaji. Ia merupakan sebagian dari batas wilayah kekuasaan Kerajaan Luwu yang membentang mulai dari bagian utara teluk Bone, memanjang dari daerah Tana Toraja ke utara hingga ke Sulawesi Tengah, kemudian ke sebelah timur hingga ke dataran tinggi Matano yang sebagian menjadi wilayah propinsi Sulawesi Tenggara (Rahman:2000:47).

Ruang pembagian administratif dewasa ini Luwu memiliki wilayah terluas di propinsi Sulawesi Selatan, merupakan warisan sejarah budaya yang sudah terbentuk sejak periode masa prasejarah dan periode masa sejarah yang telah di muat dalam catatan sejarah kesusastraan bugis, baik kebesaran supremasi politik maupun kewibawaan kulturalnya di semenanjung selatan Sulawesi (Fadillah:2000:4).

Pada historiografi lokal, Luwu kerap menempati posisi penting terutama karena Luwu dianggap sebagai kerajaan tertua dan berpengaruh di Sulawesi Selatan (Wolman:2000:73) yang sudah maju sejak jaman Kerajaan Majapahit. Sebagaimana tertulis dalam kitab Negarakertagama pada abad XIV M bahwa ketika Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya, kerajaan tersebut telah

memperluas pengaruhnya di nusantara tidak terkecuali di beberapa tempat di Sulawesi. Salah satu tempat yang disebut adalah Luwu (Hakim:2000:103) yang memegang peranan penting dalam bayang-bayang kebesaran Kerajaan Majapahit, seperti yang dikutip oleh Pigeaud: "*...Muwah tanah I Bantayan Pramuka Bantayan le Luwuk tentang Udamaktrayadhi nikanang sanusaspupul I kangsakasahusa nusa Makassar, Butun, Benggawi kuni craliyao mwangi (ng) selaya sumba (...)*" (Pigeaud:192 dalam Najemain:2000:207).

Pada abad XVIII Luwu mempunyai reputasi sebagai sumber kebudayaan Bugis yang tinggi dan dianggap sebagai Kerajaan Bugis paling tua di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1888 Van Braam Morris mengemukakan bahwa jaman I La Galigo merupakan puncak keemasan bagi Luwu yaitu antara abad X dan XIV M berdasarkan pada wiracarita Bugis yang juga dinamai I La Galigo (Mappasanda dan Hafid:1992/1993:55).

Menurut Christian Pelras dalam bukunya yang berjudul "The Bugis" (1996) menguraikan kronologi awal ini dan implikasi-implikasinya, bahwa Luwu telah berkembang sebagai sebuah pemerintahan yang bersumber dari perdagangan jauh sebelum kebangkitan kerajaan-kerajaan agraris di daratan tengah Semenanjung Selatan Sulawesi (Bulbeck dan Prasetyo:2000:30).

Selanjutnya oleh Bulbeck (1993) mengikuti keterangan Caldwell (1998) beranggapan bahwa Luwu mulai berkembang pada abad XIV M dan kemudian dengan cepat memperluas dominasi politiknya kesebagian besar Semenanjung Sulawesi Selatan sepanjang abad XV. Kemudian ketika kerajaan-kerajaan besar

generasi abad XVI yaitu Bone, Wajo dan Makassar mulai melakukan ekspansi. Ketiga kerajaan tersebut memasuki pedalaman yang dahulu dikuasai Luwu dan pada gilirannya inilah yang kemudian menyebabkan Luwu mendapatkan reputasi kekunaannya yang besar (Bulbeck dan Prasetyo:2000:30).

Caldwell (1995) mengemukakan bahwa Luwu merupakan sebuah teritorial yang berkembang sebagai ruang interaksi pertukaran sagu, bahan mineral dan hasil hutan antara pesisir teluk Bone dengan daratan pegunungan utara dan timur (Fadillah:2000:18). Luasnya hubungan perdagangan Luwu setidaknya memberikan kemungkinan untuk menginterpretasikan masyarakat Luwu ke dalam aspek sosial politik.

Pada beberapa catatan sejarah Luwu mengindikasikan adanya usaha perluasan wilayah tersebut yang mencakup zona ekonomi luas mengelilingi kepala teluk Bone, sehingga pada abad tersebut kekuasaan Luwu meliputi bagian utara Sulawesi Selatan, bagian selatan Sulawesi Tengah dan sebagian besar jazirah Sulawesi Tenggara, terutama di pesisir baratnya (Najemain:2000:207-208).

Permasalahan utama sejarah dan kebudayaan Luwu, dengan begitu terletak pada pencarian dan sekaligus kritik atas sumber-sumber tradisional dan sudah tentu penemuan sumber-sumber faktual baru yang potensial mengkonfirmasikan tradisi-tradisi tempatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka kelangkaan sumber menjadi titik awal untuk pencarian selanjutnya mengenai fakta-fakta yang mungkin masih tetap terekam dan diwarisi dalam kronik-kronik dinasti, legenda-legenda bahkan dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu baik dalam bentuk tradisi lisan, tulisan, ritus-ritus sakral maupun profan dan tinggalan arkeologi yang dalam konotasi sekarang menjadi "Benda Cagar Budaya". Namun tidak sesederhana itu, karena watak dari warisan budaya tersebut meskipun menampakkan refleksi sejarah dan budaya yang nampaknya sederahana, senantiasa mengalami perubahan-perubahan ruang dan fungsi yang kompleks baik akibat aktivitas manusia itu sendiri maupun perubahan-perubahan rupa bumi selama berabad-abad (Fadillah:2000:6).

Semua elemen-elemen yang berkaitan dengan kebesaran Kerajaan Luwu telah terekam dalam kompleksitas kepurbakalaan pada berbagai situs arkeologi di tanah Luwu. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengetahui secara jelas mengenai kronologis dan keruangan Luwu dalam perspektif histori, antropologis dan arkeologis diperlukan penelitian-penelitian dan kajian multidisipliner yang akurat (Wolman:2000:74).

Salah satu penelitian yang dilakukan di sejumlah bekas teritorial Kerajaan Luwu adalah penelitian yang dilakukan oleh sebuah proyek penelitian yang bertajuk "Asal Mula Perkembangan Masyarakat di Sulawesi Selatan" (*The Origins of Complex Society in South Sulawesi* atau disingkat dengan nama Oxis Project) merupakan kajian tentang asal usul masyarakat Bugis dalam skala luas pada tahun 1998-1999 dan berhasil menemukan aset kepurbakalaan di daerah Wotu, Ussu, Malili, Nuha dan Matano di mana daerah tersebut berada dalam kawasan Luwu bagian timur (Fadillah:2000:3).

Aset kepurbakalaan tersebut dapat menjadi bukti baru dalam menggambarkan kejayaan Kerajaan Luwu serta perkembangan masyarakat Luwu di masa lampau. Akan tetapi melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini memungkinkan upaya tersebut tidak dapat tercapai dengan baik karena pada akhir tahun 2003 daerah Luwu bagian timur telah menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur. Wilayah ini lebih banyak dilirik sebagai daerah potensial sumberdaya alam yang cukup penting di Sulawesi. Namun sejauh ini perhatian tersebut belum diiringi dengan kajian yang dapat mengungkapkan potensi sumberdaya kulturalnya (Najemain:2000:205).

1.2 Permasalahan

Berangkat dari kepentingan sejarah dan perkembangan budaya di daerah Luwu, maka serangkaian penelitian arkeologi yang telah dilakukan terhadap situs-situs yang terdapat di daerah Luwu merupakan langkah pembuktian atas prioritas kronologis dan konteks ruang budayanya (Hakim:2000:107).

Satu-satunya penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap pencarian data tentang keberadaan pusat Kerajaan Luwu Kuna adalah melalui proyek penelitian OXIS tahun 1998-1999 yang merupakan penelitian kerjasama antara Puslit Arkenas (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) dengan ANU (Australian National University).

Penelitian tersebut direalisasikan dengan menguji beberapa ekspektasi arkeologis yang dideduksi dari interpretasi antropologis atas sumber-sumber catatan sejarah dan tutur mengenai sejarah kuna Sulawesi Selatan pada sejumlah

situs arkeologi di Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Malangke, Kecamatan Wotu, Kecamatan Malili dan Kecamatan Nuha (Bulbeck dan Prasetyo:2000:29).

Dari keseluruhan penelitian tersebut telah diperoleh beberapa temuan arkeologi yang cukup bervariasi yang dapat menunjukkan eksistensi sebuah pemusatan dan sebaran entitas-entitas politik ekonomi yang sangat mungkin diokupasi oleh Kerajaan Luwu Kuna antara abad XII-XVI M (Bulbeck dan Prasetyo:1998/1999 dalam Hakim:2000:106).

Hubungan penelitian tersebut dalam kajian dimensi arkeologi hanya menjangkau pada dimensi bentuk dan dimensi waktu, belum menjangkau pada dimensi ruang sehingga persoalan mengenai pola dan sebaran situs kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian dengan memperluas jangkauan dimensi yakni sampai pada dimensi ruang. Kajian ini dilakukan terhadap situs-situs arkeologi yang terdapat di Kecamatan Malili dengan pertimbangan bahwa:

1. Situs-situs yang terdapat di Kecamatan Malili sangat potensial bagi penemuan mata rantai sejarah kebudayaan dari periode prasejarah melalui protosejarah sampai pada zaman sejarah Kerajaan Luwu.
2. Penelitian yang menerapkan kajian arkeologi ruang pada situs-situs di Kecamatan Malili belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun pada penelitian OXIS telah menguraikan tentang situs-situs yang terdapat di daerah

tersebut, akan tetapi penjelasan yang dihasilkan berupa bentuk serta kronologi data arkeologi.

3. Daerah penelitian relative tidak terlalu luas untuk dijangkau dengan metode survei permukaan serta mengandung situs dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat memberi kemungkinan tercapainya suatu generalisasi yang memadai.
4. Adanya keinginan untuk mengetahui kondisi historik sekaligus membesarkan kampung halaman sanak keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai:

1. Bagaimana bentuk data arkeologi di Kecamatan Malili?
2. Bagaimana pola sebaran situs arkeologi di Kecamatan Malili?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk memahami kebudayaan dan masyarakat masa lalu, para ahli arkeologi diberbagai bagian dunia kini sepakat dengan pendapat bahwa ilmu yang ditekuninya mempunyai 3 tujuan umum yaitu:

1. Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan, dengan metode penelitian deskriptif atau induktif. Untuk memenuhi tujuan ini, ahli arkeologi berusaha keras untuk mendapatkan, mengenali dan memberikan aneka macam bentuk dari kebudayaan materi yang ditemukannya yang memiliki tarikh berbeda-beda dan yang ditemukan diberbagai situs arkeologi.

2. Rekonstruksi cara-cara hidup, masih menggunakan metode penelitian deskriptif namun strategi yang digunakan adalah deduktif. Penekanannya pada aspek fungsi dengan cara menganalisis hubungan antarbenda arkeologi, hubungan antara benda arkeologi dengan situsnya, hubungan antar situs dan hubungan antara situs-situs dengan lingkungan fisiknya.
3. Rekonstruksi proses budaya atau disebut juga "*Processual Archaeology*" pokok tujuannya adalah untuk memahami proses-proses budaya yang terjadi agar dapat diperoleh penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa kebudayaan dan masyarakat masa lalu mengalami perubahan-perubahan bentuk, arah serta kecepatan perkembangannya (Mundardjito:2002:16).

Apabila ditinjau dari tujuan umum arkeologi tersebut di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam upaya untuk mencapai tujuan arkeologi yang pertama yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis data arkeologi yang terdapat di Kecamatan Malili.
2. Mengetahui pola sebaran situs arkeologi yang terdapat di Kecamatan Malili, berdasarkan klasifikasi yang digunakan oleh Mundardjito yaitu berkelompok, menyebar rata, acak, linier, padat, jarang dan sebagainya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian dan tulisan ini adalah:

1. Menambah wawasan pengetahuan arkeologi penulis.
2. Sebagai bahan acuan dalam usaha pembangunan integrasi budaya dan sebagai muatan lokal dalam pendidikan sejarah dan budaya daerah.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, terutama dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan dalam berbagai sektor.
4. Sebagai bahan promosi untuk memperkenalkan budaya daerah.

1.4 Metode Penelitian

Setiap penelitian arkeologi membutuhkan langkah-langkah atau metode yang harus ditempuh guna mencapai tujuan penelitian yang terangkum dalam sebuah rancangan penelitian.

Sesuai dengan kajian dari penelitian ini yang tergolong dalam studi Arkeologi Ruang, maka menurut Mundardjito (2002) untuk mencapai sasaran pokok dalam studi Arkeologi Ruang, maka harus dilakukan beberapa metode kerja. Pertama yaitu mengetahui sebanyak mungkin jumlah situs arkeologi yang ada dan pernah ada di daerah penelitian untuk memberikan kemungkinan dapat ditariknya suatu generalisasi yang memadai baik melalui data kepustakaan maupun data lapangan dengan metode survei lapangan yang bukan ekskavasi (*non digging research*). Kedua yaitu mengetahui secara tepat lokasi dari situs-situs tersebut disertai keterangan mengenai derajat-menit-detiknya pada bujur timur dan lintang selatannya (bukan hanya nama tempat dan nama

administrasinya saja seperti yang dihasilkan oleh program inventarisasi pada umumnya) sebagai bahan untuk membuat peta sebaran situs secara akurat. Ketiga yaitu membuat peta sebaran situs arkeologi di daerah penelitian berdasarkan peta topografi dan hasil dari pengumpulan data mengenai jumlah serta keletakan astronomisnya sebagai bahan untuk mengetahui bentuk konfigurasi situs, apakah susunannya berkelompok, menyebar rata, acak, linear, padat jarang dan sebagainya. Keempat yaitu mengetahui variabel-variabel lingkungan yang ada di daerah penelitian sebagai dasar pembuatan peta sebaran potensi sumberdaya alam biotik dan abiotik (seperti sisa flora dan fauna, bentuk lahan, jenis tanah, batuan, tekstur tanah, kedalaman efektif tanah, ketinggian tempat, kemiringan permukaan lahan, ketergenangan, ketererosian permukaan tanah, kedalaman muka air tanah, permeabilitas tanah, jarak situs terhadap sungai terdekat dan jarak situs terhadap mata air terdekat). Kelima yaitu membuat peta sebaran dari aspek-aspek sumberdaya alam tersebut sebagai bahan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar situs. Keenam yaitu mengkaji hubungan antara keletakan dan sebaran situs-situs dengan keletakan dan sebaran aspek-aspek sumberdaya alam untuk mengetahui pola korelasi dan kesesuaian di antara kedua pola sebaran itu. Ketujuh yaitu menafsirkan pola-pola hubungan itu untuk mengetahui pola pemanfaatan sumberdaya lahan dan air pada masa lalu dan variabel-variabel lingkungan apa yang merupakan faktor penting atau faktor penentu.

Pada dasarnya metode kerja yang dikemukakan oleh Mundardjito tersebut terangkum dalam metode penelitian arkeologi yang pada umumnya yaitu

pengumpulan data, pengolahan data dan penjelasan data. Demikianlah maka dalam penelitian ini akan digunakan ketiga metode penelitian arkeologi tersebut seperti yang telah diperkenalkan oleh James Deetz dengan menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi yaitu observasi atau pengumpulan data, deskripsi atau pengolahan data dan eksplanasi atau penjelasan data (Deetz:1976:8).

1.4.1 Pengumpulan Data

Tingkat observasi atau pengumpulan data dalam metode arkeologi bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penelitian. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 cara yaitu:

1.4.1.1 Studi Pustaka

Pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dan menelusuri data-data kepustakaan yang berhubungan dengan situs-situs arkeologi di wilayah Kecamatan Malili yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini melalui buku-buku, artikel-artikel, makalah maupun laporan hasil penelitian.

1.4.1.2 Survei Lapangan

Tahap pengumpulan data dalam penelitian arkeologi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode survei dan ekskavasi. Untuk pencapaian tujuan penelitian yang maksimal, kedua metode tersebut

harus digunakan, kecuali dengan pertimbangan tertentu. Akan tetapi dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data dengan metode survei dianggap lebih efesien karena dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Pengumpulan data melalui teknik survey dilakukan dengan mencari dan mengamati data arkeologi di wilayah penelitian, khususnya yang berada dipermukaan tanah. Adapun langkah-langkah survei lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penjajakan pada lokasi situs dengan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh tim OXIS Project pada tahun 1998-1999. Penjajakan dilakukan dengan mengamati kondisi areal situs.
2. Menentukan titik koordinat situs untuk pembuatan peta sebaran situs dan batas situs.
3. Melakukan pemotretan pada areal situs-situs yang terdapat dalam wilayah penelitian.

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, data-data yang telah diperoleh dalam tahap pengumpulan data kemudian diolah untuk memberikan gambaran mengenai data fisik tinggalan arkeologi dan membuat peta sebaran situs-situs arkeologi yang terdapat dalam wilayah penelitian, dengan menggunakan peta rupa bumi lembar Malili (2113-33) skala 1:50.000 yang diterbitkan oleh Bakosurtanal tahun 1992 serta menentukan pola sebaran situs. Sebaran situs pada umumnya dinyatakan dalam tiga pola umum yaitu pola berkelompok, pola acak dan pola teratur. Pola sebaran tersebut akan diterapkan pada situs-situs arkeologi yang terdapat di wilayah kecamatan Malili.

Analisis terhadap pola sebaran situs dilakukan dengan teknik analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*), yaitu untuk mengetahui kepadatan situs di lokasi penelitian dengan cara membuat suatu titik sebagai simbol lokasi situs pada peta sebaran (*plotting*) dan mengukur jarak terdekat antar situs (Sulistyarto:2003:6).

1.4.3 Penjelasan Data

Metode akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap penjelasan data atau eksplanasi. Pada tahap ini menggunakan metode penalaran induktif. Penggunaan metode penalaran dalam penelitian arkeologi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh suatu

bentuk pengetahuan dan pemahaman tentang dunia yang dapat diobservasi. Penelitian yang menggunakan metode penalaran induktif diawali dengan pendeskripsian data dan diakhiri dengan satu atau beberapa kesimpulan atau generalisasi tanpa mengemukakan hipotesis yang melandasi pengumpulan data.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa ahli arkeologi memberikan batasan pangertian atau definisi arkeologi, salah satu diantaranya adalah Prof. R.P. Soejono yang mengatakan bahwa arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada hal ihwal tentang perbuatan manusia masa lampau (Sumantri:2000:237). Arkeologi memusatkan perhatiannya terhadap upaya-upaya untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau dan merekonstruksi proses budaya berdasarkan artefak atau disebut data arkeologi (*archaeological records*).

Data arkeologi merupakan rekaman fakta sejarah yaitu kebudayaan materi yang pada hakekatnya adalah wujud ide, gagasan atau kepercayaan penciptanya (Hasanuddin:2002:3). Data arkeologi merupakan bahan dasar setiap kajian arkeologis. Semula data arkeologi hanya meliputi artefak, fitur, ekofak dan situs namun sifat data itu pada akhirnya berkembang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk seri (*pollen*) dan penginderaan jarak jauh juga merupakan data arkeologi (Tanudirjo:1993:68). Bahkan lebih luas lagi data arkeologi juga meliputi konteks, lapisan tanah, sebaran arkeologi dalam satu situs maupun antar situs dalam satu ruang (Sharer dan Ashmore:1979:70-85 dalam Hasanuddin:2002:4).

Penelitian ini menggunakan situs arkeologi sebagai satuan analisis karena situs merupakan bentuk data arkeologi yang tidak bergerak, yang membedakannya dengan artefak yang sifatnya dapat bergerak. selain itu dalam

penelitian ini atribut lokasional atau keletakan situs dipilih sebagai variabel karena sifat yang tetap dan lebih mudah dan dapat dicapai dalam jangka waktu yang relatif singkat (Mundardjito:2002:27).

Berbicara mengenai sebaran situs dalam satu wilayah merupakan cakupan dalam studi arkeologi ruang (*Spatial Archaeology*) yang cenderung digunakan untuk mengamati adanya pola yang ditunjukkan oleh peninggalan manusia masa lalu yang merupakan pencerminan prilaku manusia dalam menata ruang tempat mereka bermukim. Dalam ilmu arkeologi, situs didefinisikan sebagai sebidang tanah yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologi yang merupakan perwujudan dari sistem nilai, sistem sosial dan sistem teknologi masyarakat masa lalu (Mundardjito:1995:5).

Sejarah perkembangan arkeologi diberbagai bagian dunia, pengkajian khusus keruangan terhadap benda-benda arkeologi maupun situs-situs memang datang lebih kemudian daripada pengkajian atas dimensi bentuk dan waktu. Begitu pula dalam empat dasawarsa terakhir ini di dunia arkeologi terdapat semacam pergeseran tekanan perhatian yaitu dari pengkajian atas artefak kepada pengkajian atas situs (Mundardjito:2002:2-3).

Pelopor pergeseran dari artefak ke situs adalah W. Taylor yang pada pokoknya berpendapat bahwa pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan masa lampau tidak akan diperoleh dengan baik jika kita hanya bertumpu pada artefak secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam satu situs baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur maupun lingkungan fisiknya sebagai satu satuan ruang analisis

(Taylor:1973:5 dalam Sumantri:1996:8). Kemudian dalam tahap perkembangan berikutnya tekanan itu diberikan kepada pengkajian atas wilayah sebagai satuan ruang yang lebih luas tempat terletaknya situs-situs (Mundardjito:2002:3), sebagaimana diutarakan oleh Dunnel dan Dancey:

"*...in the past two decades the investigatory universe for archaeological field research has gradually shifted form site to region*" (Dunnel and Dancey:1983:267 dalam Mundardjito:1995:25).

Melalui uraian yang telah dikemukakan di atas, agaknya kita dapat memahami definisi arkeologi ruang seperti yang dikemukakan oleh salah seorang tokohnya, David L. Clarke yaitu:

"*...the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences former hominid activity patterns within and between features and their articulations within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within" and between structures, sites and resources space from the micro to semi-micro and macro scales aggregation.* (Clarke:1977 dalam Sumantri:1996:14).

Selanjutnya Clarke menambahkan bahwa konsekuensi dari definisi yang diajukan ini adalah bahwa arkeologi ruang pada gilirannya berhubungan dengan aktivitas manusia dalam segala tingkat, jejak atau tinggalan artefak yang ditinggalkan oleh mereka, infrastruktur fisik yang mengakomodasinya, mengenai lingkungan saat mereka tempati sampai pada interaksi antara ke semua hal tersebut dalam segala aspeknya. Pada pokoknya gagasan arkeologi ruang yang dilontarkan oleh Clarke ini mengandung pengertian bahwa kajian ini mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya atau ruang dimana dia berada dengan segala aspeknya (Sumantri:1996:14).

Ruang dalam arti yang luas merupakan keseluruhan lingkungan hidup, organisasi sebagai ruang yang dapat dihayati, diraba oleh pancaindera dan

dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu, ruang dapat berupa lokasi manusia (obyek) berada ataupun lokasi yang selalu mengikuti manusia, meskipun suatu ketika ia tidak berapa pada posisi tersebut dengan demikian ada ruang sekitar dan ruang yang lebih luas, milik individu dan ruang milik kelompok, ruang terbuka atau tertutup serta ruang bersifat alam dan budaya (Aziz:1995:43). Dalam arti yang sempit ruang diterjemahkan mengacu pada tempat, ruang (*space*) dan tempat (*place*) dua kata yang mempunyai kemiripan makna namun dapat dibedakan. Ruang biasanya mengacu pada lingkup yang luas dan kedudukan, keberadaan suatu material yang bersifat konkret, tempat biasanya berada pada lingkup tertentu (Permana:1995:74).

Secara umum arkeologi ruang merupakan salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi yang pada pokoknya lebih menitikberatkan pengkajian pada dimensi ruang, perhatian arkeologi ruang lebih banyak ditekankan kepada benda arkeologi sebagai suatu kumpulan atau himpunan dalam satu ruang daripada sebagai satuan benda tunggal yang berdiri sendiri.

Dengan demikian Clarke (1977) dalam Mundardjito mengemukakan bahwa kajian arkeologi keruangan bermaksud menyatukan atau memayungi berbagai macam studi yang pernah dilakukan arkeologi meskipun namanya berbeda seperti: *settlements studies, settlements archaeology, area studies, regional studies, territorial analysis, locational analysis, within site and within structure analysis, catchments area studies, distribution mapping* (Mundardjito:1999:70).

Menurut Mundardjito batas-batas satuan ruang penelitian arkeologi terdiri atas:

1. Batas kultural yaitu batas satuan ruang yang dibuat dengan sengaja atau tidak sengaja oleh manusia masa lalu (pagar keliling candi, benteng, patok, batas pemilikan lahan, ketiadaan temuan dan lain-lain),
2. Batas geografikal yaitu batas satuan ruang yang dibentuk oleh alam berwujud bentukan geografis (laut, sungai, gunung, bukit, selokan, tanggul dan lain-lain),
3. Batas arbiterer yaitu batas satuan ruang yang ditentukan oleh arkeolog dalam proses penelitian (batas ekskavasi dan lain-lain),
4. Batas administrasi yaitu batas satuan ruang yang ditentukan secara administratif (Mundardjito:2004:7).

Kerangka penelitian arkeologi ruang, Clarke (1977) mengemukakan bahwa teori adalah sebagai suatu sistem pemikiran yang mengandung muatan logika verbal maupun matematikal dengan maksud mencapai suatu penjelasan mengenai bentuk-bentuk keruangan arkeologi dan keruangan sebaran benda dan situs arkeologi (Mundardjito:1993:28).

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang umumnya menjadi dasar dari kajian arkeologi ruang yaitu bahwa pola persebaran benda arkeologi dalam ruang merupakan pencerminan dari perilaku para anggota masyarakat masa lalu. Oleh sebab itu struktur atau pola persebaran benda dalam ruang dapat kita amati secara fisik dapat merupakan informasi yang potensial mengenai cara masyarakat mengorganisasikan dirinya di muka bumi, sehingga sebaran situs diduga tidak bersifak acak melainkan berpola, karena pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak dalam menempatkan situs, tetapi dalam batas-

batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat (Watson:1971:61 dalam Mundardjito:2002:15).

Secara metodologis pola sebaran situs umumnya digunakan dalam arkeologi ruang untuk mengetahui pola persebaran dan hubungan tinggalan arkeologi. Oleh karena itu terdapat tiga tingkatan analisis yaitu: 1). tingkat skala mikro menganalisis pola-pola persebaran dan hubungan dalam sebuah bangunan, 2). tingkat skala meso (semi mikro) menganalisis pola-pola persebaran dan hubungan dalam situs, 3). tingkat skala makro menganalisis pola-pola persebaran dan hubungan dalam suatu wilayah geografis atau wilayah budaya. Ketiga satuan analisis tersebut pada tingkat interpretasi dikaitkan dengan satuan komunitas keluarga (mikro), komunitas desa atau kota (meso) dan masyarakat luas di suatu wilayah (makro) (Mundardjito:1999:72).

Berbicara mengenai penyebaran situs-situs sebenarnya dapat dilakukan melalui pengamatan sederhana (*eyeballing*), akan tetapi metode tersebut acapkali menimbulkan perbedaan dari para peneliti lain tergantung dari hasil pengamatannya masing-masing. Oleh sebab itu untuk menghindari perbedaan tersebut para ahli arkeologi ruang menganggap perlu untuk menggunakan cara yang lebih cermat (Hodder dan Orton:1976:30). Dalam arkeologi ruang pernyataan mengenai sebaran benda dan situs arkeologi disebut dengan derajat penyebaran atau dispersi yang dinyatakan dalam tiga macam pola umum yaitu pola acak, pola bekelompok dan pola teratur atau seragam, yang dilakukan dengan metode analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*).

BAB III

PROFIL WILAYAH

3.1 Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur terletak ±565 km ke arah timur laut dari Makassar yang secara geografis Kabupaten ini terletak antara $02^{0}03'00"$ – $03^{0}03'25"$ LS dan $119^{0}28'56"$ – $121^{0}47'27"$ BT dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah.
- Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili mempunyai luas wilayah 6.944,88 km^2 atau sekitar 11,14 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan yang terbagi dalam 8 kecamatan antara lain : Kecamatan Burau (245,70 km^2), Kecamatan Wotu (130,52 km^2), Kecamatan Tomoni (274,00 km^2), Kecamatan Angkona (147,24 km^2), Kecamatan Malili (921,20 km^2), Kecamatan Towuti (1.820.48 km^2), Kecamatan Nuha (2.052.27 km^2), Kecamatan Mangkutana (1.342.94 km^2).

Di wilayah Kabupaten Luwu Timur terdapat 8 sungai besar antara lain : Sungai Larona (60 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Nuha, Sungai Ussu

(30 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Nuha dan Malili, Sungai Cerekang (50 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Nuha dan Malili, Sungai Angkona (48 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Nuha, Malili dan Angkona, Sungai Kalaena (85 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Mangkutana, Sungai Powosoi (18 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Mangkutana dan Wotu, Sungai Senggemi (24 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Mangkutana dan Wotu, Sungai Bambalu (15 km) dengan daerah aliran di Kecamatan Wotu.

Di wilayah Kabupaten Luwu Timur juga terdapat 3 danau alami, ketiga danau tersebut adalah Danau Matano (245.70 km^2), Danau Mahafona (215 km^2) dan Danau Towuti (585 km^2). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha, sedangkan Danau Mahalona dan Danau Towuti terletak di Kecamatan Towuti (Anonim:2005:1).

3.2 Kecamatan Malili

3.2.1 Keadaan Geografis dan Administrasi

Kecamatan Malili merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur dan merupakan ibukota dari Kabupaten Luwu Timur yang secara geografis terletak pada koordinat $02^0$29'24" – $02^0$51'33" LS dan $120^0$57'16" – $121^0$22'46" BT dengan batas-batas wilayah antara lain:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nuha.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Propinsi Sulawesi Tenggara.

- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Kecamatan Towuti.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Angkona dan Teluk Bone.

Kecamatan Malili memiliki luas wilayah 921.20 km^2 yang terdiri dari 15 desa/kelurahan yang seluruhnya dalam status desa definitif dan 2 UPT. 15 Desa yang terdapat di Kecamatan Malili terdiri dari 7 desa swadaya, 4 desa swakarya, 2 desa swasembada dan 2 desa belum di klasifikasi. Wilayah Kecamatan Malili sebagian besar merupakan daerah pesisir, karena 6 dari 15 desanya merupakan wilayah pantai dan 9 desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Malili merupkan daerah berbukit-bukit, karena 10 desanya merupakan daerah berbukit-bukit dan 5 desa tergolong daerah datar. Berikut ini adalah desa-desa yang terdapat di Kecamatan Malili dengan klasifikasi tersebut di atas :

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km^2)	Status Hukum	Klasifikasi Desa	Topografi	Wilayah
1.	Harapan	170.85	Definitif	Swakarya	Berbukit	Pantai
2.	Pongkeru	30.52	Definitif	Swadaya	Berbukit	Bukan Pantai
3.	Laskap	513.00	Definitif	Swakarya	Berbukit	Bukan Pantai
4.	Puncak Indah	2.76	Definitif	Swadaya	Berbukit	Bukan Pantai
5.	UPT Malili SP I	9.50	UPT	Belum di klasifikasi	Datar	Bukan Pantai

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km^2)	Status Hukum	Klasifikasi Desa	Topografi	Wilayah
6.	Malili	12.16	Definitif	Swasembada	Berbukit	Bukan Pantai
7.	Wewangriu	55.00	Definitif	Swadaya	Datar	Pantai
8.	Balantang	13.40	Definitif	Swadaya	Berbukit	Pantai
9.	Baruga	7.20	Definitif	Swadaya	Berbukit	Pantai
10.	Ussu	8.30	Definitif	Swakarya	Berbukit	Bukan Pantai
11.	Atue	3.70	Definitif	Swadaya	Datar	Bukan Pantai
12.	Manurung	5.77	Definitif	Swadaya	Datar	Pantai
13.	Lakawali	73.81	Definitif	Swasembada	Datar	Pantai
14.	Tarabbi	7.23	Definitif	Swakarya	Berbukit	Bukan Pantai
15.	UPT Malili SPII	8.00	UPT	Belum di klasifikasi	Berbukit	Bukan Pantai
	Jumlah	921.20				

Sumber: Badan Pusat Statistik 2004.

3.2.2 Keadaan Topografi

Kecamatan Malili memiliki ketinggian 6 – 13 meter dan 125 meter dari permukaan laut. Bentuk permukaan lahan antara lain: datar, bergelombang, berbukit dan pegunungan, dengan kemiringan yang bervariasi mulai dari 0-2 % hingga 40 %. Sepanjang daerah aliran Sungai Malili umumnya memiliki

kemiringan 0-2 % dan 2-15 % dengan ketinggian rata-rata 6-13 meter di atas permukaan laut (Bappeda:2004:III-3).

3.2.3 Keadaan Hidrologi

Kecamatan Malili dilintasi oleh Sungai Malili dengan lebar mencapai 50-90 meter, keberadaan sungai merupakan potensi sebagai sumber air beku, selain itu juga terdapat anak Sungai Malili yang berfungsi sebagai saluran pembungan. Kedalaman air tanah di Kecamatan Malili umumnya antara 2-5 meter, kondisi tersebut dimanfaatkan sebagian penduduk sebagai sumber air beku dan air bersih (Bappeda:2004:III-3).

3.2.4 Iklim dan Curah Hujan

Kecamatan Malili termasuk dalam kategori daerah yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan puncak curah hujan tertinggi antara bulan April-Agustus dan bulan kering antara bulan September-Maret.

Banyaknya curah hujan dalam tahun 2003 adalah 314.58 mm/tahun dan jumlah hari hujan dalam setahun adalah 77 hari hujan. Curah hujan tertinggi berlangsung pada bulan Juni hingga bulan Juli (Bappeda:2004:III-4).

3.2.5 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kota Malili saat ini, umumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, perkebunan, hutan dan penggunaan lain berupa penggunaan untuk fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum, fasilitas sosial dan fasilitas umum, perumahan dan permukiman, lahan

kering merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang. Pola penggunaan lahan yang terbentuk saat ini merupakan pengaruh dari kondisi fisik dasar lokasi yang secara umum adalah daerah rendah.

Penggunaan lahan di Kecamatan Malili sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dasar (topografi dan hidrologi) serta pola aktivitas perekonomian masyarakat yang cenderung bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan.

Faktor tersebut menjadikan lahan di Kecamatan Malili khususnya dan kota Malili umumnya lebih didominasi oleh penggunaan lahan perumahan dan permukiman, pemerintahan dan pelayanan umum, perdagangan dan jasa sebagai wadah aktifitas dan kegiatan masyarakat perkotaan.

Penggunaan lahan untuk areal pertanian dan perkebunan berkurang luasnya, kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan kota yang lebih didominasi oleh kawasan terbangun (Bappeda:2004:III-4).

3.2.6 Penduduk

Sebagai ibukota Kabupaten Luwu Timur, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Malili terus mengalami kenaikan dari 21.730 jiwa pada tahun 2003 menjadi 24.755 jiwa pada tahun 2004. Tingkat distribusi dan kepadatan penduduk di Kecamatan Malili secara umum penyebarannya tidak merata. Hasil pendataaan yang diperoleh pada tahun 2004 menunjukkan tingkat kepadatan penduduk mencapai 27 jiwa per km^2.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Malili meliputi penduduk jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan

angka yang cukup signifikan. Hasil pendataan pada tahun 2004 yang diperoleh menunjukkan jumlah penduduk laki-laki sebesar 12.638 jiwa dan perempuan sebesar 12.117 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin penduduk sebesar 104.30 jiwa yang berarti dari 100 perempuan terdapat 104 laki-laki. Sementara itu, laju pertumbahan penduduk dari tahun 2003-2004 sebesar 11.11 % per tahun (Anonim:2004:1).

3.2.7 Agama

Perilaku keseharian masyarakat di Kecamatan Malili pada dasarnya dipengaruhi oleh keyakinan dan agama yang dianut oleh masing-masing penduduk. Perilaku tersebut perlu dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh pada akhir tahun 2003 tercatat jumlah penduduk yang lebih dominan yaitu penduduk beragama Islam dengan jumlah 18.973 jiwa dengan prosentase sebesar 87,2 % dari total penduduk Kecamatan Malili, penduduk beragama Kristen Protestan dengan jumlah 1.102 jiwa atau sekitar 5,1 %, penduduk beragama Kristen Katholik dengan jumlah 1.168 jiwa atau sekitar 5,4 %, penduduk beragama Hindu dengan jumlah 319 jiwa atau sekitar 1.4 % dan yang terkecil jumlah penganutnya adalah penduduk yang beragama Budha dengan jumlah 198 jiwa atau sekitar 0,9 % dari total penduduk Kecamatan Malili (Bappeda:2004:III-8).

3.2.8 Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di Kecamatan Malili dipengaruhi oleh budaya Luwu, hal tersebut tercermin dari model bangunan rumah, dialeg dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Perubahan sosial budaya masyarakat telah dipengaruhi oleh proses perkembangan kota. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat telah menggunakan gaya hidup perkotaan tetapi kecenderungan sebagian masyarakat tetap menggunakan cara-cara tradisional dalam gaya hidup sehari-hari seperti pola berpikir yang dipengaruhi oleh kegiatan religius dan spiritual yang diwarisi secara turun temurun (Bappeda:2004:III-10).

Dari semua desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Malili, Cerekang merupakan desa yang penduduknya masih sangat kuat memegang tradisi lisan yang bersumber pada *La Galigo* oleh karena terdapat beberapa tempat berupa bukit dan hutan yang masih dianggap kramat karena keterkaitannya dengan lokalisasi tokoh-tokoh legenda seperti *Tomanurung, Sawerigading, Sangiang Seri* dan tempat-tempat pengambilan air suci (*Pengsiwoni*) untuk upacara desa ataupun upacara kerajaan.

Kekuatan adat juga dipelihara dengan system pemerintah desa tradisional, di luar system desa yang sudah diterapkan sejak jaman kolonial hingga sekarang. Sebagai contoh adalah di dusun Cerekang, di dusun ini seorang Kepala Dusun dan Kepala Desa hanya mengurus masalah administrasi formal, sedangakan yang dominan mengurus masalah sosial

budaya adalah terpeliharanya system pemerintahan *Puak* yang secara adat mengikat semua anggota masyarakat untuk tetap mematuhi keputusan *Puak* beserta para pejabat adatnya.

Institusi *Puak* secara formal dibentuk melalui prinsip demokratis dan mitik, artinya semua perangkat *Puak* terpilih setelah melalui mimpi beberapa tokoh dusun yang dianggap sebagai hubungan dengan kekuatan supernatural (dewata). Puak memegang kekuasaan tertinggi dan untuk menjalankan pemerintahannya Puak membagi kuasanya kepada pejabat dibawahnya, terutama seorang Perdana Menteri yang bergelar *Daeng Makilo*, sebuah nama yang diambil dari seorang tokoh dalam cerita *I La Galigo*. Di bawah *Daeng Makilo* terdapat para pejabat yang lebih spesifik tugasnya, antara lain *Puak Panghulu*.

Institusi *Puak* di dusun Cerekang ini sampai sekarang sangat berpengaruh dalam masyarakat dan yang paling menonjol, mereka dapat menjaga kelestarian yang merupakan warisan *Tomanurung* dan *Sawerigading*. Dari sudut pandang kosmik, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan *Puak* merupakan pusat mistik yang berkewajiban menjaga keseimbangan dunia besar (makrokosmos) dan dunia kecil (mikrokosmos), sehingga legenda *I La Galigo* benar-benar hidup dan terus berkembang dalam alam pikiran dan juga dalam praktek hidup bermasyarakat (Fadillah & Hakim:1998:8).

BAB IV

GAMBARAN SITUS DAN TEMUAN ARKEOLOGINYA

Situs arkeologi yang terdapat di kecamatan Malili sampai saat ini berjumlah 16 situs arkeologi yang berada pada 3 wilayah desa yaitu desa Manurung, desa Ussu dan desa Wewangriu. Pada desa Manurung terdapat 5 situs arkeologi, desa Ussu terdapat 8 situs arkeologi dan desa Wewangriu terdapat 2 situs arkeologi. Adapun situs-situs tersebut adalah sebagai berikut:

4.1 Desa Manurung.

4.1.1 Situs Katue

Situs Katue merupakan situs ditemukan oleh Pimpinan Adat Cerekang *"Daeng Makilo"* pada saat membuat saluran air di kebun coklat. Dia menemukan sejumlah pecahan tembikar. Situs ini terletak di muara sungai cerekang sekitar 10 km dari laut (Bulbeck:2003:470) dan sekitar 2 km di sebelah hilir dusun Cerekang, desa Manurung pada koordinat 2^{0}35'25.1"LS 121^{0}02'00.5"BT.

Toponim situs ini sebenarnya asing dalam teks klasik bugis dan tidak terkait dengan legenda Sawerigading, meskipun demikian pemberian nama *"Katue"* yang berarti tua oleh penduduk setempat, memberi penegasan sebagai salah satu situs penting yang mungkin telah diokupasi sebelum periode Dinasti Luwu atau Pra-Islam (Fadillah & Hakim:1998:11).

Data arkeologi yang terdapat pada situs ini adalah manik-manik kaca, manik-manik batu akik, sejumlah fragmen gerabah, fragmen perunggu, logam mulia (perhiasan emas) fragmen besi, biji besi, besi pembakaran(*baked iron*), kerak besi, *iron prils*, fragmen keramik berupa dasar piring keramik *Swatow* Merah Hijau, fragmen keramik Eropa Transferware abad 19, piring keramik *Qing* Biru Putih abad 19, mangkuk *Qing Celadon* abad 19–20 dan kerang (Bulbeck & Prasetyo:1999:44-45). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.1 Data Arkeologi Situs Katue

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah	Keterangan
1.	Manik-Manik	- Manik-manik Kaca	208	
		- Manik-manik Batu Akik	1	
2.	Gerabah	- Fragmen Gerabah	8771	
3.	Keramik	- Fragmen Keramik Swatow Merah Hijau	1	Dasar Piring
		- Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1	
		- Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 19	1	Piring
		- Fragmen Keramik Qing Celadon Abad 19-20	1	Mangkuk
4.	Logam	- Fragmen Perunggu	2	
		- Perhiasan Emas	2	
		- Fragmen Besi	6	

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah	Keterangan
4.	Logam	- Biji Besi	8	
		- Kerak Besi	8	
		- Besi Pembakaran (*Baked Iron*)	2	
		- *Iron Prills*	2	
5.	Kerang	- *Polymesoda (Geloina) Coaxans*	674	
		- *Anadara (Mainly Granosa)*	209	
		- *Telescopium*	42	
		- *Tarebia sp.*	25	
		- *Saccostrea mytiloides/Placuna sp.*	55	
		- *Chicoreus capucinus*	5	
		- *Strombus canarium*	3	
		- *Volema myrstica*	1	
		- *Terebralia granifera/Melaoides sp.*	5	
		- *Clithon corona*	2	
		- *Nerita exuvia*	2	
		- *Cymbiola verspertilio*	1	
Jumlah Keseluruhan			10.138	

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.1.2 Situs Turunan Damar

Turunan Damar merupakan nama yang diberikan oleh penduduk untuk sebuah lembah landai, di hulu sungai cerekang. Situs ini disebut juga *"Turun Batu"* yang secara administrasi terletak di dusun Cerekang, desa Manurung dan berada pada koordinat $02^{0}32'07"$ LS dan $121^{0}00'06"$ BT.

Lokasi situs menunjukkan lalu lintas distribusi biji besi dari Matano dan Damar dari perbukitan (Bulbeck & Prasetyo:1998:37). Menurut informasi masyarakat setempat bukti bahwa Cerekang sebagai pusat politik Luwu selama jaman La Galigo berasal dari tinggalan-tinggalan yang terdapat di Turunan Damar (Bulbeck & Prasetyo:1999:19).

Data arkeologi yang terdapat pada situs ini adalah fragmen gerabah, fragmen stoneware jambangan halus kuning muda yang digolongkan dalam keramik *Ming Sancai* oleh David Bulbeck dan Karaeng Demmanari, fragmen keramik yang menunjukkan pertanggalan millennium 2 AD, fragmen dasar piring keramik *Kang Xi* biru putih, fragmen bibir piring Eropa Transferware abad 19, fragmen bibir mangkuk keramik *Kang Xi* biru putih, fragmen bibir piring cawan Cina berhias dan berglasir merah abad 20, Manik-manik batu putih dan *microcores chert* (Bulbeck & Prasetyo:1999:47). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data Arkeologi Situs Turunan Damar

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah	Keterangan
1.	Gerabah	- Fragmen Gerabah		
2.	Keramik	- Fragmen Stoneware	1	Keramik Ming Sancai
		- Fragmen Keramik Abad 2 AD	1	
		- Fragmen Keramik Kang Xi Biru Putih	2	Dasar Piring, Bibir Mangkuk
		- Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1	Bibir Piring
		- Fragmen Keramik Cina Abad 20	1	Bibir Piring Cawan
3.	Manik-Manik	- Manik-manik Batu Putih	1	
4.		- Microcores Chert	2	
Jumlah Keseluruhan			10	

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.1.3 Situs Poloe

Situs Poloe terletak di desa Manurung dusun Cerekang pada koordinat $02^{0}35'65.0"$ BT $121^{0}02'25.7"$ BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Poloe adalah fragmen gerabah, tempayan kasar coklat abad 17 – 18,

tempayan *Guandong Brownware* abad 19, keramik *Qing Celadon* abad 19-20 dan bejana Eropa abad 19 (Bulbeck & Prasetyo:1999:44). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Data Arkeologi Situs Poloe

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Gerabah	- Fragmen Gerabah	
2.	Keramik	- Fragmen Keramik Qing Celadon Abad 19-20	1
		- Fragmen Keramik Tempayan Abad 17-18	1
		- Fragmen Keramik Tempayan Guandong Brownware Abad 19	1
		- Fragmen Keramik Bejana Eropa Abad 19	2
Jumlah Keseluruhan			5

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.1.4 Situs Cerekang

Situs Cerekang terletak di desa Manurung dusun Cerekang pada koordinat $02^{0}02'46"$ LS $121^{0}34'17"$ BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Cerekang adalah fragmen gerabah dan fragmen keramik Eropa Transferware dengan pertanggalan sekitar abad 19 dan abad 20 (Bulbeck & Prasetyo:1999:44).

Temuan-temuan tersebut di atas dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Table 4.4 Data Arkeologi Situs Cerekang

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Gerabah	Fragmen Gerabah	
2.	Keramik	Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1
Jumlah Keseluruhan			1

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.1.5 Bukit Pensimewuni

Bukit Pensimewuni merupakan tempat yang diidentifikasi sebagai tempat di mana Batara Guru turun untuk mendirikan kerajaan dan tempat di mana pohon raksasa *Walenreng* ditebang untuk membuat perahu Sawerigading.

Bukit ini terletak di antara sungai Cerekang dan sungai kecil keramat Wae Mami (Pelras:2006:68) dan dijaga oleh sebuah kelompok mistis lokal yang dikepalai oleh seorang sesepuh pria dan wanita yang disebut *Puaq*.

Bukit tersebut dan sebagian besar daerah sekelilingnya merupakan daerah yang sangat terlarang untuk masyarakat umum kecuali untuk beberapa anggota dari kelompok tersebut (Caldwell:2003:461-462).

Untuk lebih jelas mengenai situs dan data arkeologi yang terdapat di wilayah desa Manurung, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL UMUM DESA MANURUNG

No.	Nama Situs	Jenis Temuan																								Keterangan
		MK	MBA	MBP	FP	BB	BP	KB	IP	FB	FG	FS	E	TGB	FT	BE	ET	SMH	QC	QBP	FK	KC	KX	MC	K	
1	Katue	208	1	-	2	6	2	8	2	6	8771	-	2	-	-	-	1	1	1	1	-	-	-	-	1054	
2	Turunan Damar	-	-	1	-	-	-	-	-	-	V	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1	2	2	-	
3	Poloe	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	1	1	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	
4	Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		208	1	1	2	6	2	8	2	6	8771	1	2	1	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	1054	

Keterangan :

MK : Manik-Manik Kaca
MBA : Manik-Manik Batu Akik
MBP : Manik-Manik Batu Putih
FP : Fragmen Perunggu
BB : Biji Besi
BP : Besi Pembakaran (Baked Iron)
KB : Kerak Besi
IP : Iron Prils
FB : Fragmen Besi
FG : Fragmen Gerabah
FS : Fragmen Stoneware
E : Emas
TGB : Fragmen Tempayan Guandong Brownware Abad 19
FT : Fragmen Tempayan Abad 17 - 18
BE : Bejana Eropa Abad 19
ET : Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19
SMH : Fragmen Keramik Swatow Merah Hijau
QC : Fragmen Keramik Qing Celadon Abad 19-20
QBP : Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 18-19
FK : Fragmen Keramik Abad 2
KC : Fragmen Keramik Cina Abad 20
KX : Fragmen Keramik Kang XI Biru Putih
MC : Microcores Chert
K : Fosil Kerang
V : Terdapat/Ada

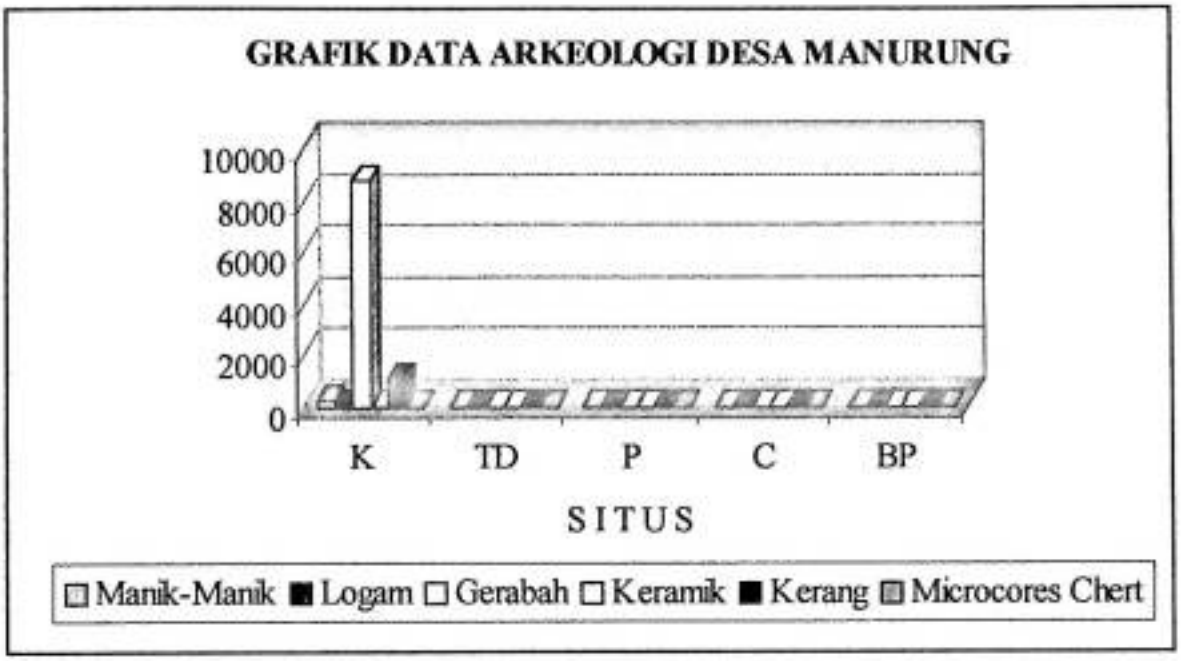

Keterangan :

K : Katue

TD : Turunan Damar

BP : Bukit Pensimewuni

P : Poloe

C : Cerekang

Berdasarkan pada tabel dan grafik data arkeologi desa Manurung, menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat 5 situs arkeologi dengan 6 jenis data arkeologi. Diantara jenis data arkeologi yang terdapat pada situs-situs di desa Manurung, gerabah merupakan jenis data yang dominan diperoleh, kemudian kerang, manik-manik, logam, keramik dan microcores chert (serpih batu).

4.2 Desa Ussu

4.2.1 Situs Bola Marajae

Situs Bola Marajae merupakan lokasi hutan keramat yang dikenal oleh masyarakat Luwu sebagai tempat tinggal We Tenriabeng, saudara kembar Sawerigading (Bulbeck:2003:471). Dalam bahasa bugis Bola Marajae berarti *"rumah besar"* atau *"rumah bangsawan"* (Bulbeck & Prasetyo:1999:20). Secara administrasi situs ini terletak di desa Ussu, dusun Ussu pada koordinat 02^0 05' 40" LS dan 121^0 35' 45" BT.

Data arkeologi yang terdapat pada situs ini adalah fragmen gerabah *Soft Orange With Textile Impression*, fragmen gerabah *Soft Orange*, fragmen gerabah (Bulbeck:2003:471). Fragmen gerabah situs Bola Marajae tergolong dalam jaringan Kalumpang yang sering digolongkan ke dalam kategori tradisi gerabah *Sa Huynh Kalanay* (Fadillah:2000:13). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Data Arkeologi Situs Bola Marajae

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Gerabah	- Fragmen Gerabah	132
		- Fragmen Gerabah Soft Orange	297
		- Fragmen Gerabah Soft Orange with Textile Impression	22
Jumlah Keseluruhan			451

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.2.2 Situs Ussu

Secara administrasi situs Ussu terletak di desa Ussu, dusun Ussu pada koordinat 02^0 35' 20.2" LS 121^0 05' 31.5" BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Ussu adalah fragmen keramik *Ming Swatow Plainware* abad 16, fragmen keramik *Vietnam Underglaze* abad 16 – 17, fragmen keramik *Vietnam Oliveware* abad 16 -17, fragmen keramik *Qing Swatow* Biru Putih abad 17 -18, fragmen keramik *Qing* Biru Putih abad 18, fragmen keramik Eropa *Transferware* abad 19, fragmen keramik Ming Biru Putih abad 15 – 16 dan fragmen keramik *Chinese Whiteware* abad 20 (Bulbeck & Prasetyo:1999:46). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Data Arkeologi Situs Ussu

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Keramik	- Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16	1
		- Fragmen Keramik Vietnam Underglaze Abad 16-17	1
		- Fragmen Keramik Vietnam Oliveware Abad 16-17	1
		- Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 18	1
		- Fragmen Keramik Qing Swatow Biru Putih Abad 17-18	1
		- Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Keramik	- Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 15-16	2
		- Fragmen Keramik Chinese Whiteware Abad 20	1
Jumlah Keseluruhan			9

Sumber: Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.2.3 Situs Tompotikka

Tompotikka merupakan suatu daerah yang terletak di desa Ussu, dusun Ussu yang oleh penduduk sekitar dikatakan sebagai daerah keramat dan berada pada koordinat 02^{0}35'17.0" LS 121^{0}05'45.4"BT. Dalam area Tompotikka terdapat 4 kuburan tua Islam yaitu Tamalipa, Kuburan Ussu, Kuburan Islam Opu Nenena Cimpak dan Kuburan Islam Makhoda. Menurut masyarakat sekitar kuburan tua Islam tersebut sudah ada sejak sekitar abad 14 (Bulbeck & Prasetyo:1999:48).

Situs Tamalipa merupakan sebuah daerah keramat di mana melintasi batas kawasan dilarang jika sebelumnya tidak mengadakan upacara yang diperlukan (Bulbeck & Prasetyo:1998 dalam Sumantri:2006:45). Pada situs Kuburan Ussu data arkeologi yang ditemukan yaitu fragmen keramik *Dehua Whiteware* abad 14, fragmen keramik *Vietnam Red-Green Overglaze* abad 15 -16, fragmen keramik *Ming* Biru Putih abad 16, fragmen keramik *Ming Swatow* Biru Putih abad 16, keramik *Swatow* Biru Putih, keramik *Transitional* Biru Putih abad 19 -20, keramik Eropa Transferware abad 19

(Bulbeck & Prasetyo:46). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Data Arkeologi Situs Tompotikka

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Makam	- Makam Tamalipa	
		- Makam Opu Nenena Cimpak	
		- Makam Islam Makhoda	
		- Kuburan Ussu	
2.	Keramik	- Fragmen Keramik Dehua Whiteware Abad 14	1
		- Fragmen Keramik Vietnam Red Green Overglaze Abad 15-16	2
		- Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 16	1
		- Fragmen Keramik Ming Swatow Biru Putih Abad 16	1
		- Fragmen Keramik Swatow Biru Putih	1
		- Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 19-20	1
		- Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1
		Jumlah Keseluruhan	8

Sumber : Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.2.4 Situs Manu Manue

Situs Manu Manue terletak di desa Ussu, dusun Ussu pada koordinat $02^{0}05'07"$LS $121^{0}35'04"$BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Manu Manue adalah singkapan fosil kerang, mutiara kecil, alat serpih (Bulbeck &

Prasetyo:1999:28). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Data Arkeologi Situs Manu Manue

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Fosil	- Fosil Kerang	
2.	Mutiara	- Mutiara	
3.	Alat Serpih	- Alat Serpih	2

Sumber : Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.2.5 Situs Malaulu

Situs Malaulu terletak di desa Ussu, dusun Ussu pada koordinat $02^{0}05'10"$ LS $121^{0}36'47"$ BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Malaulu adalah alat serpih, fragmen gerabah dan fragmen keramik China dengan pertanggalan sekitar abad 18-19 dan abad 20 (Bulbeck & Prasetyo:1999:44). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Data Arkeologi Situs Malaulu

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Gerabah	Fragmen Gerabah	
2.	Alat Serpih	Alat Serpih	2
3.	Keramik	Fragmen Keramik Cina Abad 19-20	1
Jumlah Keseluruhan			3

Sumber : Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.2:6 Situs Taipa

Taipa adalah sebuah kampung yang telah ditinggalkan dengan sejumlah pohon mangga dan pohon kebun lainnya.Taipa adalah bahasa Makassar untuk mangga (Bulbeck & Prasetyo: 1998 dalam Sumantri: 2006:46). Situs Taipa terletak di desa Ussu, dusun Ussu pada koordinat 02^{0}34'35.6" LS 121^{0}05'45.2" BT. Data arkeologi yang terdapat pada situs Taipa adalah fosil kerang yang oleh Peter Bellwood disebut *Geloina* (Bulbeck & Prasetyo:1999:42). Temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Data Arkeologi Situs Taipa

No.	Jenis Temuan	Temuan
1.	Fosil	Fosil Kerang (*Geloina*)

Sumber : Laporan Penelitan OXIS 1998/1999

Untuk lebih jelas mengenai situs dan data arkeologi yang terdapat di wilayah desa Ussu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL UMUM DESA USSU

No.	Nama Situs	Jenis Temuan																			Keterangan
		FG	GSO	TI	K	M	AS	ET	VR	VU	VO	QB	QSB	KC	SB	MB	MSP	MSB	CW	TBP	DW	
1	Bola Marajae	132	297	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Ussu	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	1	1	-	-	2	1	-	1	-	-	
3	Kuburan Ussu	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	1	1	-	1	-	1	1	
4	Tamalipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6	Kuburan Makhoda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	Manu Manue	-	-	-	V	V	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Malaulu	V	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	
9	Taipa	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
																				-	-	
Jumlah		132	297	22	-	-	4	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	

Keterangan :

FG : Fragmen Gerabah
GSO : Fragmen Gerabah Soft Orange
TI : Fragmen Gerabah Soft Orange with Textile Impression
K : Fosil Kerang
M : Mutiara
AS : Alat Serpih
ET : Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19
VR : Fragmen Keramik Vietnam Red Green Overglaze Abad 15-16
VU : Fragmen Keramik Vietnam Underglaze Abad 16-17
VO : Fragmen Keramik Vietnam Oliveware Abad 16-17
QBP : Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 18-19
QSB : Fragmen Keramik Qing Swatow Biru Putih Abad 17-18
KC : Fragmen Keramik Cina Abad 19-20
SB : Fragmen Keramik Swatow Biru Putih
MB : Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 15-16
MSP : Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16
MSB : Fragmen Keramik Ming Swatow Biru Putih Abad 16
CW : Fragmen Keramik Chinese Whiteware Abad 20
TBP : Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 17
DW : Fragmen Keramik Dehua Whiteware Abad 14
V : Terdapat/Ada

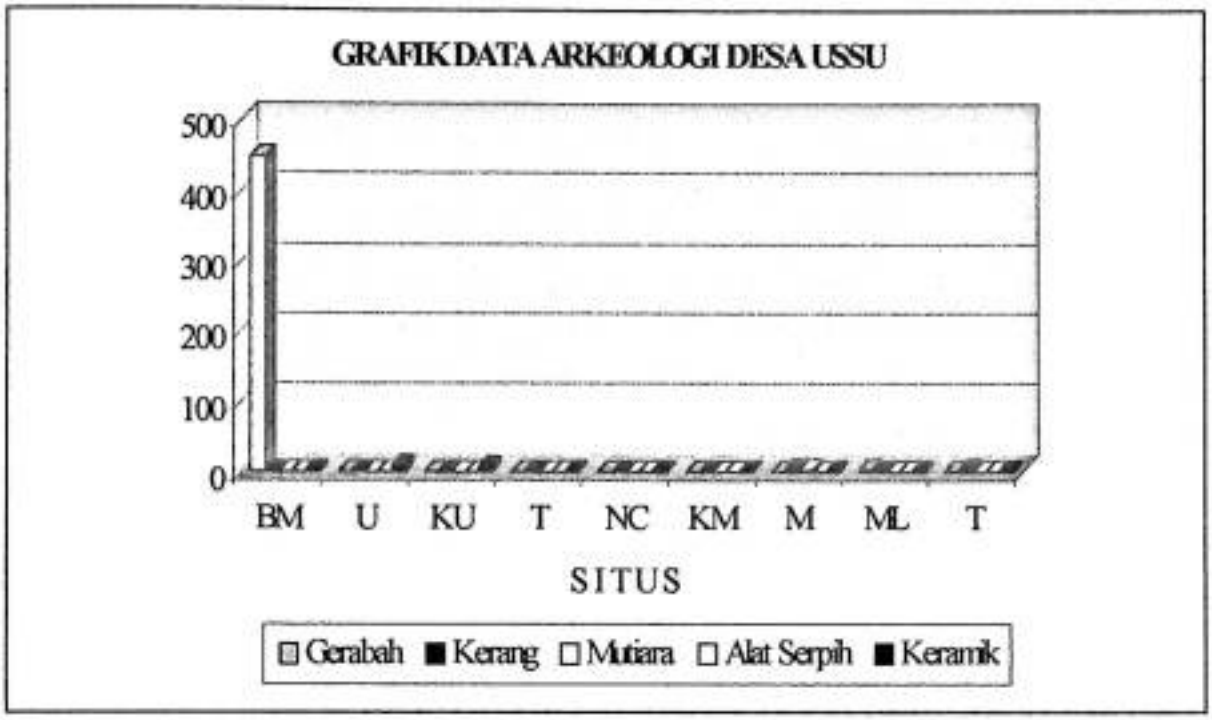

Keterangan:

BM : Bola Marajae

KU : Kuburan Ussu

NC : Kuburan Opu Nenena Cimpak

M : Manu-Manue

T : Taipa

U : Ussu

TL : Tamalipa

KM: Kuburan Makhoda

ML: Malaulu

Berdasarkan pada tabel dan grafik data arkeologi desa Ussu, menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat 9 situs arkeologi dengan 4 jenis data arkeologi. Diantara jenis data arkeologi yang terdapat pada situs-situs di desa Ussu, gerabah merupakan jenis data yang dominan diperoleh, kemudian keramik, alat sepih, kerang dan mutiara.. Gerabah di desa Ussu terdiri dari 2 jenis yaitu gerabah lokal dan gerabah yang mendapat pengaruh dari luar

4.3 Desa Wewangriu

Situs arkeologi yang terdapat dalam wilayah desa Wewangriu yaitu situs Patande berada pada koordinat 02^{0}38'17.2" LS 121^{0}05'32.6" BT dan situs Salabu berada pada koordinat 02^{0}38'13.0" LS 121^{0}05'47.4 BT . Patande dan Salabu merupakan nama 2 dusun yang terletak di desa Wewangriu (Wewang Nriu) yaitu nama yang diperkenalkan I La Galigo dan terletak di sebelah timur pelabuhan sungai Malili (Fadillah & Hakim:1998:13).

4.3.1 Situs Patande

Data arkeologi yang terdapat di situs Patande adalah fragmen keramik *M.ing* Biru Putih abad 15, fragmen keramik Vietnam Biru Putih abad 15 - 16, fragmen keramik *Swankhalok Celadon* abad 15 – 16, fragmen keramik *Ming Swatow Plainware* abad 16, fragmen keramik *Swatow* Biru Putih, fragmen keramik *Transitional* Biru Putih abad 17, fragmen keramik *Qing Greyware* abad 17 – 18, fragmen keramik Eropa *Transferware* abad 19, fragmen keramik Eropa *Cream Colored Ware* abad 19, fragmen keramik *Qing Red Green Overglaze* abad 19, fragmen keramik *Kitchen Qing* Biru Putih abad 19, fragmen keramik *Qing Celadon* abad 19 – 20, fragmen keramik *Qing Famille Rose* abad 19 – 20, fragmen keramik Jepang Biru Putih abad 19–20, fragmen keramik *Qing Whiteware* abad 19 – 20, fragmen keramik Eropa *Decalware* abad 20, fragmen keramik Eropa *Whiteware* abad 20 dan fragmen keramik *Chinese Whiteware* abad 20 (Bulbeck &

Prasetyo:1999:46). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12 Data Arkeologi Situs Patande

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Keramik	Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 15-16	1
		Fragmen Keramik Vietnam Biru Putih Abad 15-16	2
		Fragmen Keramik Swankhalok Celadon Abad 15-16	1
		Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16	1
		Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 17	1
		Fragmen Keramik Qing Greyware Abad 17-18	1
		Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19	1
		Fragmen Keramik Eropa Cream Coloredware Abad 19	5

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Keramik	Fragmen Keramik Qing Red Green Overglaze abad 19	1
		Fragmen Qing Biru Putih Abad 19	1
		Fragmen Qing Celadon Abad 19-20	1
		Fragmen Keramik Qing Famille Rose Abad 19-20	1
		Fragmen Keramik Jepang Biru Putih Abad 19-20	1
		Fragmen Keramik Qing Whiteware Abad 19-20	2
		Fragmen Keramik Eropa Decalware Abad 20	1
		Fragmen Keramik Eropa Whiteware Abad 20	5
		Fragmen Keramik Chinese Whiteware Abad 20	11
		Fragmen Keramik Swatow Biru Putih	1
Jumlah Keseluruhan			39

Sumber : Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

4.3.2 Situs Salabu

Data arkeologi yang terdapat di situs Salabu adalah periuk, kerang-kerangan, fragmen keramik *Ming Swatow* Biru Putih abad 16, fragmen keramik *Ming Swatow Plainware* abad 16, fragmen keramik *Swatow Whiteware*, fragmen keramik *Transitional* Biru Putih abad 17, fragmen tempayan *Guandong Brownware* abad 17, fragmen keramik *Qing Greyware* abad 17 – 18, fragmen keramik *Qing Whiteware* abad 19 – 20 (Bulbeck & Prasetyo:1999:46). Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13 Data Arkeologi Situs Salabu

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
1.	Gerabah	Periuk	1
2.	Kerang	Kerang	
3.	Keramik	Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16	1
		Fragmen Keramik Ming Swatow Biru Putih Abad 16	1
		Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 17	2
		Fragmen Keramik Qing Greyware Abad 17-18	1

No.	Jenis Temuan	Temuan	Jumlah
3.	Keramik	Fragmen Keramik Qing Whiteware Abad 19-20	1
		Fragmen Keramik Swatow Whiteware	1
		Fragmen Tempayan Guandong Brownware Abad 17	1
Jumlah Keseluruhan			9

Sumber : Laporan Penelitian OXIS 1998/1999

Untuk lebih jelas mengenai situs dan data arkeologi yang terdapat di wilayah desa Wewangriu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL UMUM DESA WEWANGRIU

No.	Nama Situs	Jenis Temuan																							Keterangan
		P	K	TGB	TBP	CW	JBP	SC	CC	ET	EW	ED	VB	SW	SB	MB	MSP	SBP	QC	QG	QR	QF	QW	QBP	
1	Patande	-	-	-	1	11	1	1	5	1	5	1	2	-	1	1	1	-	1	1	1	1	2	1	
2	Salabu	1	V	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	-	1	-	-	1	-	
Jumlah		1	-	1	2	11	1	1	5	1	5	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	

Keterangan :

P : Periuk
K : Fosil Kerang
TGB : Fragmen Keramik Tempayan Guandong Brownware Abad 19
TBP : Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 17
CW : Fragmen Keramik Chinese Whiteware Abad 20
JBP : Fragmen Keramik Jepang Biru Putih Abad 19-20
SC : Fragmen Keramik Swankhlok Celadon Abad 15-16
CC : Fragmen Keramik Eropa Cream Coloredware Abad 19
ET : Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19
EW : Fragmen Keramik Eropa Whiteware Abad 20
ED : Fragmen Keramik Eropa Decalware Abad 20
VB : Fragmen Keramik Vietnam Biru Putih Abad 15-16
SW : Fragmen Keramik Swatow Whiteware
SB : Fragmen Keramik Swatow Biru Putih
MB : Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 15-16
MSP : Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16
MSB : Fragmen Keramik Ming Swatow Biru Putih Abad 16
QC : Fragmen Keramik Qing Celadon Abad 19-20
QG : Fragmen Keramik Qing Greyware abad 17-18
QR : Fragmen Keramik Qing Red Green Overglaze Abad 17-18
QF : Fragmen Keramik Qing Famille Rose Abad 19-20
QW : Fragmen Keramik Qing Whiteware Abad 19-20
QBP : Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 19
V : Terdapat/Ada

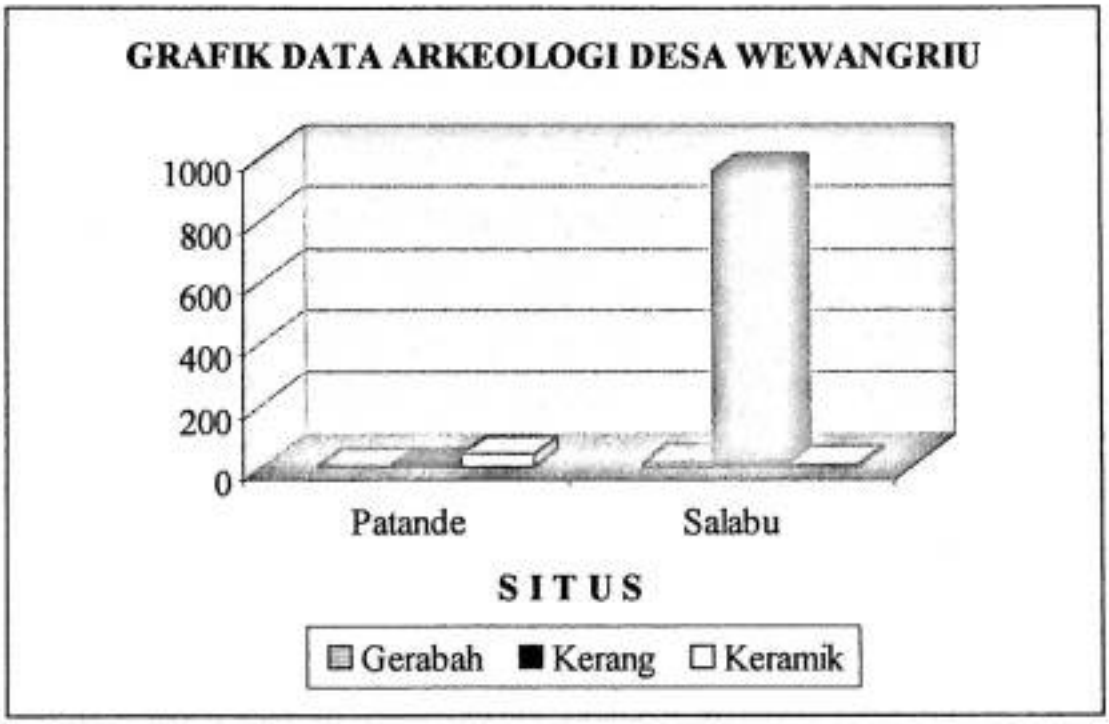

Berdasarkan pada tabel dan grafik data arkeologi di desa Wewangriu, menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat 2 situs arkeologi yaitu situs Patande dan situs Salabu dengan jenis data yaitu gerabah, kerang dan keramik. Kerang merupakan data yang dominan diperoleh di daerah ini, kemudian keramik dan gerabah.

BAB V

DATA ARKEOLOGI DAN SEBARAN SITUS ARKEOLOGI

5.1 Data Arkeologi

Data arkeologi merupakan bahan dasar setiap kajian arkeologis dan merupakan rekaman fakta sejarah yaitu kebudayaan materi yang pada hakekatnya adalah wujud ide, gagasan atau kepercayaan penciptaannya (Hasanuddin:2002:3).

Pada awalnya data arkeologi meliputi artefak, fitur, ekofak dan situs. Namun sifat data itu pada akhirnya berkembang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk sari (*Pollen*) dan penginderaan jarak jauh juga merupakan data arkeologi (Tanudirjo:1994:68). Bahkan lebih luas lagi data arkeologi juga meliputi konteks, lapisan tanah, sebaran arkeologi dalam satu situs maupun antar situs dalam satu ruang (Sharer dan Ashmore:1979:70-85 dalam Hasanuddin:2002:4).

Adapun data arkeologi yang terdapat di kecamatan Malili yang penulis peroleh selama tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut :

5.1.1 Artefak

Artefak merupakan semua benda yang jelas memperlihatkan hasil garapan, sebagian atau seluruhnya sebagai hasil dari pengubahan sumber alam oleh tangan manusia yang dapat dipindah-pindahkan (Hasanuddin:2002:5). Dalam penelitian ini, artefak adalah benda hasil

(Hasanuddin:2002:5). Dalam penelitian ini, artefak adalah benda hasil kebudayaan manusia yang terdapat pada 16 situs dalam wilayah kecamatan Malili yaitu:

a. Gerabah.

Temuan gerabah tersebut berupa fragmen gerabah lokal sebanyak 8771 yang terdapat di situs Katue dan 132 fragemen gerabah terdapat di situs Bola Marajae, selain itu terdapat juga di situs Turunan Damar, situs Poloe, situs Cerekang dan situs Malaulu.

Fragmen gerabah soft orange sebanyak 297 dan fragmen gerabah soft orange with textile impression sebanyak 22 terdapat di situs Bola Marajae. Fragmen tempayan Guandong Brownware abad 19 terdapat di situs Salabu dan Poloe. Fragmen tempayan abad 17-18 terdapat di situs Poloe dan temuan gerabah utuh yang ditemukan pada penelitian OXIS tahun 1998-1999 berupa Periuk yang terdapat di situs Salabu. Temuan gerabah tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Temuan Gerabah

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Temuan				Keterangan
			FG	GSO	TI	P	
1	Manurung	Katue	8771	-	-	-	
		Turunan Damar	V	-	-	-	
		Poloe	V	-	-	-	
		Cerekang	V	-	-	-	
		Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Temuan				Keterangan
			FG	GSO	TI	P	
2	Ussu	Bola Marajae	132	297	22	-	
		Ussu	-	-	-	-	
		Kuburan Ussu	-	-	-	-	
		Tamalipa	-	-	-	-	
		Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	
		Kuburan Makhoda	-	-	-	-	
		Manu-Manue	-	-	-	-	
		Malaulu	V	-	-	-	
		Taipa	-	-	-	-	
3	Wewangriu	Patande	-	-	-	-	
		Salabu	-	-	-	1	
Jumlah			8903	297	22	1	

Keterangan :

FG : Fragmen Gerabah.

GSO : Fragmen Gerabah Soft Orange.

TI : Fragmen Gerabah Soft Orange with Textile Impression.

P : Periuk.

V : Terdapat/Ada.

b. Keramik

Temuan keramik tersebut adalah fragmen keramik Qing yaitu 1 fragmen keramik Qing Celadon abad 19-20 terdapat di situs Katue, situs Poloe dan situs Patande. 1 Fragmen keramik Qing Biru Putih terdapat di situs Poloe dan situs Kuburan Ussu. 1 fragmen keramik Qing Greyware abad 17-18 terdapat di situs Patande dan situs Salabu.

1 Fragmen keramik Qing Whiteware abad 19-20 terdapat di situs Patande dan situs Salabu. 1 fragmen keramik Qing Red Green Overglaze abad 17-18 terdapat di situs Patande. 1 fragmen keramik Qing Famille Rose abad 19-20 terdapat di situs Patande. 1 fragmen keramik Qing Swatow Biru Putih abad 17-18 terdapat di situs Kuburan Ussu.

Fragmen keramik Swatow yaitu 1 fragmen Swatow Merah Hijau terdapat di situs Katue. 1 fragmen keramik Swatow Biru Putih abad 17-18 terdapat di situs Kuburan Ussu dan situs Patande. 1 fragmen keramik Swatow Plainware abad 16 terdapat di situs Patande dan situs Salabu.

Fragmen keramik Ming yaitu 1 fragmen keramik Ming Biru Putih abad 15-16 terdapat di situs Kuburan Ussu, situs Ussu dan situs Patande. 1 fragmen keramik Ming Swatow Biru Putih abad 16 terdapat di situs Kuburan Ussu dan situs Salabu. 1 fragmen keramik Ming Swatow Plainware abad 16 terdapat di situs Ussu, situs Patande dan situs Salabu. 1 fragmen Stoneware (Ming Sancai) abad 15 terdapat di situs Turunan Damar,

Fragmen keramik Eropa yaitu 1 fragmen keramik Eropa Transferware abad 19 terdapat di situs Katue, situs Turunan Damar, situs Cerekang, situs Kuburan Ussu, situs Ussu dan situs Patande. 5 fragmen keramik Eropa Cream Coloredware abad 19 terdapat di situs

Patande. 2 fragmen Bejana Eropa abad 19 terdapat di situs Poloe. 1 fragmen keramik Eropa Whiteware abad 20 terdapat di situs Patande. 1 fragmen keramik Eropa Decalware terdapat di situs Patande.

Fragmen keramik Vietnam yaitu 1 fragmen keramik Vietnam Red Green Overglaze abad 15-16 terdapat di situs Kuburan Ussu. 1 fragmen keramik Vietnam Oliveware abad 16-17 terdapat di situs Ussu. 2 fragmen keramik Vietnam Biru Putih abad 15-16 terdapat di situs Patande.

Fragmen tempayan Guandong Brownware abad 17 terdapat di situs Salabu. 1 fragmen tempayan Guandong Brownware abad 19 terdapat di situs Poloe. 1 fragmen tempayan abad 17-18 terdapat di situs Poloe. 1 fragmen keramik Transitional Biru Putih abad 17, 11 fragmen keramik Chinese Whiteware abad 20, 1 fragmen keramik Jepang Biru Putih abad 19-20 dan 1 fragmen keramik Swankhalok Celadon abad 15-16 yang terdapat di situs Patande. 1 fragmen keramik abad 2, 1 fragmen keramik Cina abad 20 dan 2 fragmen keramik Kang Xi biru putih terdapat di situs Turunan Damar. 1 fragmen keramik Dehua Whiteware abad 14 terdapat di situs Kuburan Ussu.

Temuan keramik tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2 Jenis Keramik

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Keramik																															
			Qing							Eropa					Vietnam				Swatow			Ming				TGB	TBP	CW	JBP	SC	FT	DW	FK	KX	KC
			QC	QG	QR	QF	QW	QBP	QSB	CC	ET	EW	BE	ED	VB	VR	VU	VO	SMH	SB	SW	MB	FS	MSP	MSB										
1	Manurung	Katue	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Turunan Damar	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	1
		Poloe	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-
		Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Ussu	Bola Marajae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Ussu	-	-	-	-	-	1	1	-	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	2	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
		Kuburan Ussu	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
		Tamalipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Kuburan Makhoda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Malaulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
		Manu Manue	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Taipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Wewangriu	Patande	1	1	1	1	2	1	-	5	1	5	-	1	2	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-	1	11	1	1	-	-	-	-
		Salabu	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah			3	2	1	1	3	3	1	5	6	5	2	1	2	2	1	1	1	2	1	4	1	3	2	2	3	12	1	1	1	1	1	2	2

Tabel 5.3 Periode Pembuatan Keramik

No.	Nama Desa	Nama Situs	ABAD																																		
			2	14	15-16						16-17								17-18							18-19	19-20											
			FK	DW	VB	VR	MBP	FS	SC	VU	VO	MSP	MSB	SMH	SW	SBP	QG	QR	QSB	TGB	TBP	KX	FT	QBP	QC	QF	QW	CC	ET	EW	ED	CW	JBP	BE	KC		
1	Manurung	Katue	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-		
		Turunan Damar	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1		
		Poloe	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-		
		Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-		
		Bukit Pensimewuni																																			
2	Ussu	Bola Marajae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Ussu	-	-	-	-	2	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-		
		Kuburan Ussu	-	1	-	2	1	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-		
		Tamalipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Kuburan Makhoda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Malaulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1		
		Manu Manue	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Taipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
3	Wewangriu	Patande	-	-	2		1	-	1	-	-	1	-	-	-	1	1	1	-	-	1	-	-	1	1	1	2	5	1	5	1	11	1	-	-		
		Salabu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	1	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-		
Jumlah			1	1	2	2	4	1	1	1	1	3	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	1	3	3	1	3	5	6	5	1	12	1	2	2		

Keterangan :

QC : Fragmen Keramik Qing Celadon Abad 19-20
QG : Fragmen Keramik Qing Greyware abad 17-18
QR : Fragmen Keramik Qing Red Green Overglaze Abad 17-18
QF : Fragmen Keramik Qing Famille Rose Abad 19-20
QW : Fragmen Keramik Qing Whiteware Abad 19-20
QBP : Fragmen Keramik Qing Biru Putih Abad 18-19
QSB : Fragmen Keramik Qing Swatow Biru Putih Abad 17-18
CC : Fragmen Keramik Eropa Cream Coloredware Abad 19
ET : Fragmen Keramik Eropa Transferware Abad 19
EW : Fragmen Keramik Eropa Whiteware Abad 20
ED : Fragmen Keramik Eropa Decalware Abad 20
BE : Bejana Eropa Abad 19
VB : Fragmen Keramik Vietnam Biru Putih Abad 15-16
VR : Fragmen Keramik Vietnam Red Green Overglaze Abad 15-16
VU : Fragmen Keramik Vietnam Underglaze Abad 16-17
VO : Fragmen Keramik Vietnam Oliveware Abad 16-17
SMH : Fragmen Keramik Swatow Merah Hijau
SW : Fragmen Keramik Swatow Whiteware
SB : Fragmen Keramik Swatow Biru Putih
MB : Fragmen Keramik Ming Biru Putih Abad 15-16
MSP : Fragmen Keramik Ming Swatow Plainware Abad 16
MSB : Fragmen Keramik Ming Swatow Biru Putih Abad 16
FS : Fragmen Stoneware (Ming Sancai)
TGB : Fragmen Keramik Tempayan Guandong Brownware Abad 17
TBP : Fragmen Keramik Transitional Biru Putih Abad 17
CW : Fragmen Keramik Chinese Whiteware Abad 20
JBP : Fragmen Keramik Jepang Biru Putih Abad 19-20
SC : Fragmen Keramik Swankhlok Celadon Abad 15-16
FT : Fragmen Tempayan Abad 17 - 18
DW : Fragmen Keramik Dehua Whiteware Abad 14
FK : Fragmen Keramik Abad 2
KX : Fragmen Keramik Kang XI Biru Putih
KC : Fragmen Keramik Cina Abad 19-20
V : Terdapat/Ada

c. Manik-Manik.

Temuan manik-manik tersebut berupa 208 manik-manik kaca dan 1 manik-manik batu akik yang terdapat di situs Katue desa Manurung serta 1 manik-manik batu putih terdapat di situs Turunan Damar desa Manurung. Temuan manik-manik tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4 Temuan Manik-Manik

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Temuan			Keterangan
			MK	MBA	MBP	
1	Manurung	Katue	208	1	-	
		Turunan Damar	-	-	1	
		Poloe	-	-	-	
		Cerekang	-	-	-	
		Bukit Pensimewuni	-	-	-	
2	Ussu	Bola Marajae	-	-	-	
		Ussu	-	-	-	
		Kuburan Ussu	-	-	-	
		Tamalipa	-	-	-	
		Opu Nenena Cimpak	-	-	-	
		Kuburan Makhoda	-	-	-	
		Manu-Manue	-	-	-	
		Malaulu	-	-	-	
		Taipa	-	-	-	
3	Wewangriu	Patande	-	-	-	
		Salabu	-	-	-	
Jumlah			208	1	1	

Keterangan :

MK : Manik-Manik Kaca.

MBA : Manik-Manik Batu Akik

MBP : Manik-Manik Batu Putih

d. Logam

Temuan logam yang ditemukan berupa 2 fragmen perunggu, 2 buah perhiasan emas, 8 buah biji besi, 2 buah besi pembakaran (*baked iron-indurated earth*), 8 buah kerak besi , 2 buah *iron prils* dan 6 fragmen besi yang terdapat di situs Katue. Temuan logam tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 Temuan Logam

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Temuan							Keterangan
			FP	BB	BP	KB	IP	FB	E	
1	Manurung	Katue	2	6	2	8	2	6	2	
		Turunan Damar	-	-	-	-	-	-	-	
		Poloe	-	-	-	-	-	-	-	
		Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	
		Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	-	-	-	
2	Ussu	Bola Marajae	-	-	-	-	-	-	-	
		Ussu	-	-	-	-	-	-	-	
		Kuburan Ussu	-	-	-	-	-	-	-	
		Tamalipa	-	-	-	-	-	-	-	
		Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	-	-	-	
		Kuburan Makhoda	-	-	-	-	-	-	-	
		Malaulu	-	-	-	-	-	-	-	

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jenis Temuan							Keterangan
			FP	BB	BP	KB	IP	FB	E	
2	Ussu	Manu-Manue	-	-	-	-	-	-	-	
		Taipa	-	-	-	-	-	-	-	
3	Wewangriu	Patande	-	-	-	-	-	-	-	
		Salabu	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah			2	6	2	8	2	6	2	

Keterangan :

FP : Fragmen Perunggu.

BB : Biji Besi.

BP : Besi Pembakaran (*Baked Iron*).

KB : Kerak Besi.

IP : *Iron Prils*

FB : Fragmen Besi

E : Emas

e. Microcores Chert.

Temuan Microcores Chert sebanyak 2 buah terdapat di situs Turunan Damar.

Tabel 5.6 Temuan Microcores Chert

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jumlah	Keterangan
1	Manurung	Katue	-	
		Turunan Damar	2	
		Poloe	-	
		Cerekang	-	
		Bukit Pensimewuni	-	
2	Ussu	Bola Marajae	-	
		Ussu	-	
		Kuburan Ussu	-	

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jumlah	Keterangan
2	Ussu	Tamalipa	-	
		Opu Nenena Cimpak	-	
		Kuburan Makhoda	-	
		Manu-Manue	-	
		Malaulu	-	
		Taipa	-	
3	Wewangriu	Patande	-	
		Salabu	-	
Jumlah Keseluruhan			2	

f. Alat Serpih.

Temuan alat serpih sebanyak 2 buah terdapat di situs Malaulu dan situs Manu Manue.

Tabel 5.7 Temuan Alat Serpih

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jumlah	Keterangan
1	Manurung	Katue	-	
		Turunan Damar	-	
		Poloe	-	
		Cerekang	-	
		Bukit Pensimewuni	-	
2	Ussu	Bola Marajae	-	
		Ussu	-	
		Kuburan Ussu	-	
		Tamalipa	-	
		Opu Nenena Cimpak	-	

No.	Nama Desa	Nama Situs	Jumlah	Keterangan
2	Ussu	Kuburan Makhoda	-	
		Malaulu	2	
		Manu-Manue	2	
		Taipa	-	
3	Wewangriu	Patande	-	
		Salabu	-	
Jumlah Keseluruhan			4	

5.1.2 Fitur.

Definisi fitur menurut Fagan(1985) yaitu: "*...Features: artifact that cannot be removed from the ground, such as post hole and ditches ...*" (Fagan:1985:89). Dalam penelitian ini, fitur merupakan suatu artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (matrixnya). Fitur yang terdapat dalam wilayah penelitian berupa kuburan (makam) sebanyak 4 buah yaitu:

1. Kuburan Ussu.
2. Kuburan Islam Tamalipa.
3. Kuburan Islam Opu Nenena Cimpak.
4. Kuburan Islam Makhoda.

5.1.3 Ekofak.

Ekofak adalah benda-benda dari unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan masyarakat masa lalu yang terdiri atas: tanah, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan (biota) (Hasanuddin:2002:6). Ekofak yang terdapat dalam wilayah penelitian berupa kerang dan mutiara.

Temuan kerang terdapat di situs Katue sebanyak 1024 yaitu 674 *Polymesoda (Geloina) Coaxans*, 209 *Anadara (Mainly Granosa)*, 42 *Telescopium*, 25 *Tarebia sp.*, 55 *Saccostrea mytiloides/Placuna sp.*, 5 *Chicoreus capucinus*, 3 *Strombus canarium*, 1 *Volema myrstica*, 5 *Terebralia granifera/Melaoides sp.*, 2 *Clithon corona*, 2 *Nerita exuvia*, 1 *Cymbiola verspertilio*. Situs Taipa yaitu fosil kerang *Geloina* dan temuan fosil kerang juga terdapat di situs Manu Manue situs Salabu. Temuan mutiara berupa mutiara kecil yang terdapat di situs Manu-Manue.

Temuan kerang dan mutiara tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

uan Kerang.

	Nama Situs	Jenis Kerang													Ket.
		PC	A	TL	TR	SM	CC	SC	VM	TG	C	NE	CV	G	
ng	Katue	674	209	42	25	55	5	3	1	5	2	2	1	-	-
	Turunan Damar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Poloe	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

5.1.3 Ekofak.

Ekofak adalah benda-benda dari unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan masyarakat masa lalu yang terdiri atas: tanah, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan (biota) (Hasanuddin:2002:6). Ekofak yang terdapat dalam wilayah penelitian berupa kerang dan mutiara.

Temuan kerang terdapat di situs Katue sebanyak 1024 yaitu 674 *Polymesoda (Geloina) Coaxans*, 209 *Anadara (Mainly Granosa)*, 42 *Telescopium*, 25 *Tarebia sp.*, 55 *Saccostrea mytiloides/Placuna sp.*, 5 *Chicoreus capucinus*, 3 *Strombus canarium*, 1 *Volema myrstica*, 5 *Terebralia granifera/Melaoides sp.*, 2 *Clithon corona*, 2 *Nerita exuvia*, 1 *Cymbiola verspertilio*. Situs Taipa yaitu fosil kerang *Geloina* dan temuan fosil kerang juga terdapat di situs Manu Manue situs Salabu. Temuan mutiara berupa mutiara kecil yang terdapat di situs Manu-Manue.

Temuan kerang dan mutiara tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

5.8 Temuan Kerang.

Nama Desa	Nama Situs	Jenis Kerang													Ket.
		PC	A	TL	TR	SM	CC	SC	VM	TG	C	NE	CV	G	
Manurung	Katue	674	209	42	25	55	5	3	1	5	2	2	1	-	-
	Turunan Damar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Poloe	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Cerekang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bukit Pensimewuni	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Nama Desa	Nama Situs	Jenis Kerang													Ket.
		PC	A	TL	TR	SM	CC	SC	VM	TG	C	NE	CV	G	
Ussu	Bola Marajae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ussu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kuburan Ussu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tamalipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Opu Nenena Cimpak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kuburan Makhoda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Manu-Manue	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
	Malaulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Taipa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-
Wewangriu	Patande	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Salabu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
Jumlah		674	209	42	25	55	5	3	1	5	2	2	1	-	

erangan :

: *Polymesoda (Geloina) Coaxans*
: *Anadara (Mainly Granosa)*
: *Telescopium*
: *Tarebia sp.*
: *Saccostrea mytiloides/Placuna sp.*
: *Chicoreus capucinus*
: *Strombus canarium*

VM : *Volema myrstica*
TG : *Terebralia granifera/Melaoides sp.*
C : *Clithon corona*
NE : *Nerita exuvia*
CV : *Cymbiola verspertilio*
G : *Geloina*
V : Terdapat/Ada

Tabel 5.9 Temuan Mutiara

No.	Nama Desa	Nama Situs	Keterangan
1	Manurung	Katue	-
		Turunan Damar	-
		Poloe	-
		Cerekang	-
		Bukit Pensimewuni	

No.	Nama Desa	Nama Situs	Keterangan
2	Ussu	Bola Marajae	-
		Ussu	-
		Kuburan Ussu	-
		Tamalipa	-
		Opu Nenena Cimpak	-
		Kuburan Makhoda	-
		Malaulu	-
		Manu-Manue	V
		Taipa	-
3	Wewangriu	Patande	-
		Salabu	-

Keterangan :

V : Terdapat/Ada

5.1.4 Situs.

Definisi situs menurut Collin Renfrew dan Paul Bahn (1991) yaitu: "*...sites: archaeological site may be though of places where artifact feature and organic and environment remains are found together* (Renfrew dan Bahn:1991:42). Dalam penelitian ini, situs didefinisikan sebagai:

1. Sebidang tanah yang mengandung tinggalan arkeologis yang merupakan perwujudan dari sistem nilai, sistem sosial dan sistem teknologi masyarakat masa lalu.

2. Sebidang tanah yang diduga mengandung tinggalan arkeologis yang merupakan perwujudan dari sistem nilai, sistem sosial dan sistem teknologi masyarakat masa lalu.
3. Sebidang tanah yang dijadikan sebagai tempat kegiatan masyarakat masa lalu.

Situs pada wilayah penelitian umumnya memiliki kesamaan, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan pada atribut bentuk yang dapat dilihat dari ciri khas pada setiap situs (Perdana:2006:34-35) yaitu:

a. Makam (Kuburan)

Kata makam berasal dari bahasa arab yaitu "Maqam" yang berarti tempat berdiri. Kemudian makam berkembang menjadi bangunan kecil dari sebuah kuburan yang keramat. Secara garis besar, makam adalah tempat kediaman akhir bagi manusia yang telah meninggal (Sukendar,dkk:2000:94-95). Dalam wilayah penelitian terdapat 4 buah situs makam.

b. Indikasi Pemukiman.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan indikasi pemukiman adalah letak sebaran keramik dan bukti okupasi lainnya yang ditemukan dalam wilayah penelitian (Perdana:2006:36).

5.1.5 Konteks

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa data arkeologi tidak hanya terdiri atas artefak, fitur, struktur, ekofak dan situs saja, tetapi

juga termasuk konteksnya dalam ruang dan waktu (Sumantri:1996:46). Menurut David Hurst Thomas (1991) "*...Context: the artifact, features and residues, that the archaeologist deals with were found in their archaeological context, interacting only with the natural environment* (Thomas:1991:132 dalam Wolman:2003:....). Dalam hubungannya dengan kajian ini, data dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu:

1. Artefak yaitu hasil aktivitas individu manusia.
2. Fitur yaitu segala jenis artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merubah matrixnya.
3. Situs yaitu tempat aktivitas komunitas atau kelompok masyarakat.
4. Daerah atau wilayah (*region*) yaitu dapat dilihat dari sebaran situs dalam bentang alam yang akan mencerminkan aktivitas kelompok atau masyarakat.

5.1.6 Sebaran

Sebaran situs dapat diartikan sebagai sebaran arkeologi dalam suatu situs (sites) maupun antar situs dalam kawasan tertentu (*region*) (Tanudirdjo:1994:69). Sebaran situs pada wilayah penelitian dapat dilihat pada peta sebaran situs.

Untuk lebih jelas mengenai bentuk data arkeologi yang terdapat di wilayah Kecamatan Malili, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.10 Data Arkeologi di Kecamatan Malili

No.	Data Arkeologi	Jenis Data	Nama Situs														
			Desa Manurung				Desa Ussu									Desa Wewangriu	
			K	TD	PL	C	BM	KU	U	TL	ML	M	NC	KM	T	P	S
1	Artefak	Gerabah	8771	V	V	V	451	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Keramik	4	6	6	1	-	7	10	-	1	-	-	-	-	38	8
		Manik-Manik	209	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Logam	28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Microcores Chert	-	2	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-
		Alat Serpih	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-
2	Fitur	Makam (Kuburan)	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	V	V	-	-	-
3	Ekofak	Kerang	1024	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	V	-	V
		Mutiara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-
Jumlah			10.036	9	6	1	451	8	10	-	1	2	-	-	-	38	8

Keterangan :

K : Situs Katue
TD : Situs Turunan Damar
PL : Situs Poloe
C : Situs Cerekang
BP : Bukit Pensimewuni
BM : Situs Bola Marajae
KU : Situs Kuburan Ussu
U : Situs Ussu
TL : Situs Tamalipa
ML : Situs Malaulu
M : Situs Manu-Manue
KM : Situs Kuburan Makhoda
NC : Situs Kuburan Opu Nenena Cimpak
T : Situs Taipa
P : Situs Patande
S : Situs Salabu
V : Terdapat/Ada

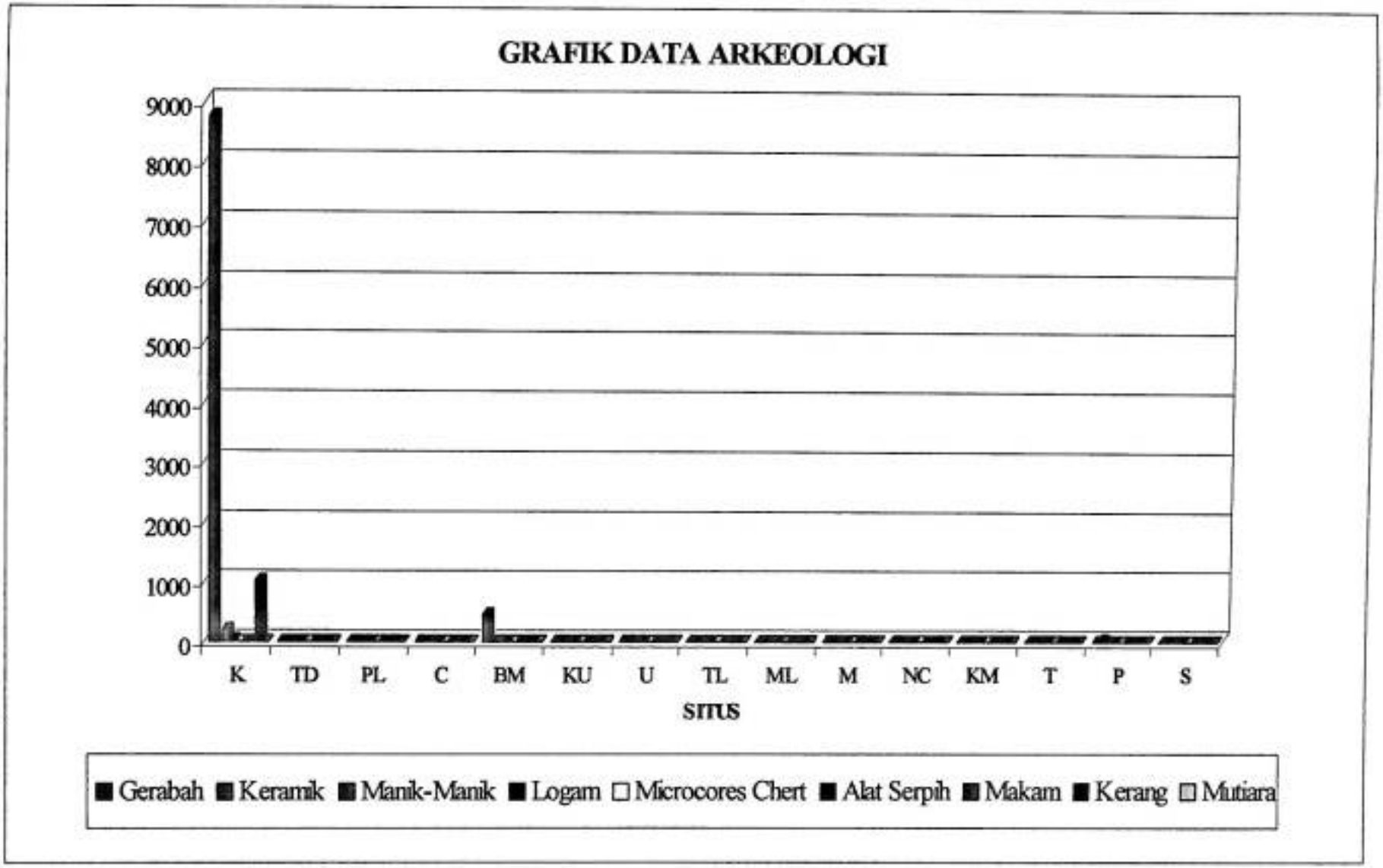
GRAFIK DATA ARKEOLOGI
9000
8000
7000
6000
5000
4000
3000
2000
1000
0
K
TD
PL
C
BM
KU
U
TL
ML
M
NC
KM
T
P
S
SITUS
Gerabah
Keramik
Manik-Manik
Logam
Microcores Chert
Alat Serpih
Makam
Kerang
Mutiara

Berdasarkan pada tabel dan grafik tersebut diatas, menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis data arkeologi di kecamatan Malili dengan intensitas jumlah temuan yang berbeda-beda yaitu intensitas gerabah paling dominan diperoleh yaitu sebanyak 9.222 fragmen yang terbagi atas 2 jenis gerabah yaitu gerabah lokal sebanyak 8771 yang diperoleh di situs Katue, 132 fragmen diperoleh di situs Bola Marajae dan gerabah yang mendapat pengaruh luar sebanyak 319 diperoleh di situs Bola Marajae. Intensitas keramik asing sebanyak 79 fragmen dominan diperoleh di situs Patande. Kerang diperoleh pada 2 situs yaitu situs Katue dan situs Salabu. Manik-manik sebanyak 210 dominan diperoleh di situs Katue. Logam sebanyak 28 fragmen diperoleh di situs Katue. Alat serpih sebanyak 4 fragmen diperolah di situs Malaulu dan situs Manu-Manue. 2 fragmen microcores chert (serpih batu) diperoleh di situs Turunan Damar. 4 makam diperolegh di daerah Tompotikka dan mutiara diperoleh di situs Manu-Manue.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa intensitas gerabah dan logam lebih banyak diperoleh di desa Manurung sedangkan intensitas keramik lebih banyak diperoleh di desa Wewangriu, sementara intensitas jenis data arkeologi yang beragam diperoleh di desa Ussu.

Tabel 5.11 Rekapitulasi Periode Pembuatan Keramik

No.	Abad	Nama Situs															Keterangan
		K	TD	PL	C	BP	BM	KU	U	TL	NC	KM	ML	M	T	P	S	
1	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	14	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	15-16	-	1	-	-	-	-	3	2	-	-	-	-	-	-	4	-	
4	16-17	1	-	-	-	-	-	2	3	-	-	-	-	-	-	2	3	
5	17-18	-	2	2	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	3	3	
6	18-19	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	
7	19-20	2	2	3	1	-	-	1	2	-	-	-	1	-	-	28	1	
Jumlah		4	6	5	1	-	-	7	10	-	-	-	1	-	-	38	7	

Keterangan :

K : Situs Katue
TD : Situs Turunan Damar
PL : Situs Poloe
C : Situs Cerekang
BP : Bukit Pensimewuni
BM : Situs Bola Marajae
KU : Situs Kuburan Ussu
U : Situs Ussu
TL : Situs Tamalipa
ML : Situs Malaulu
M : Situs Manu-Manue
KM : Situs Kuburan Makhoda
NC : Situs Kuburan Opu Nenena Cimpak
T : Situs Taipa
P : Situs Patande
S : Situs Salabu
V : Terdapat/Ada

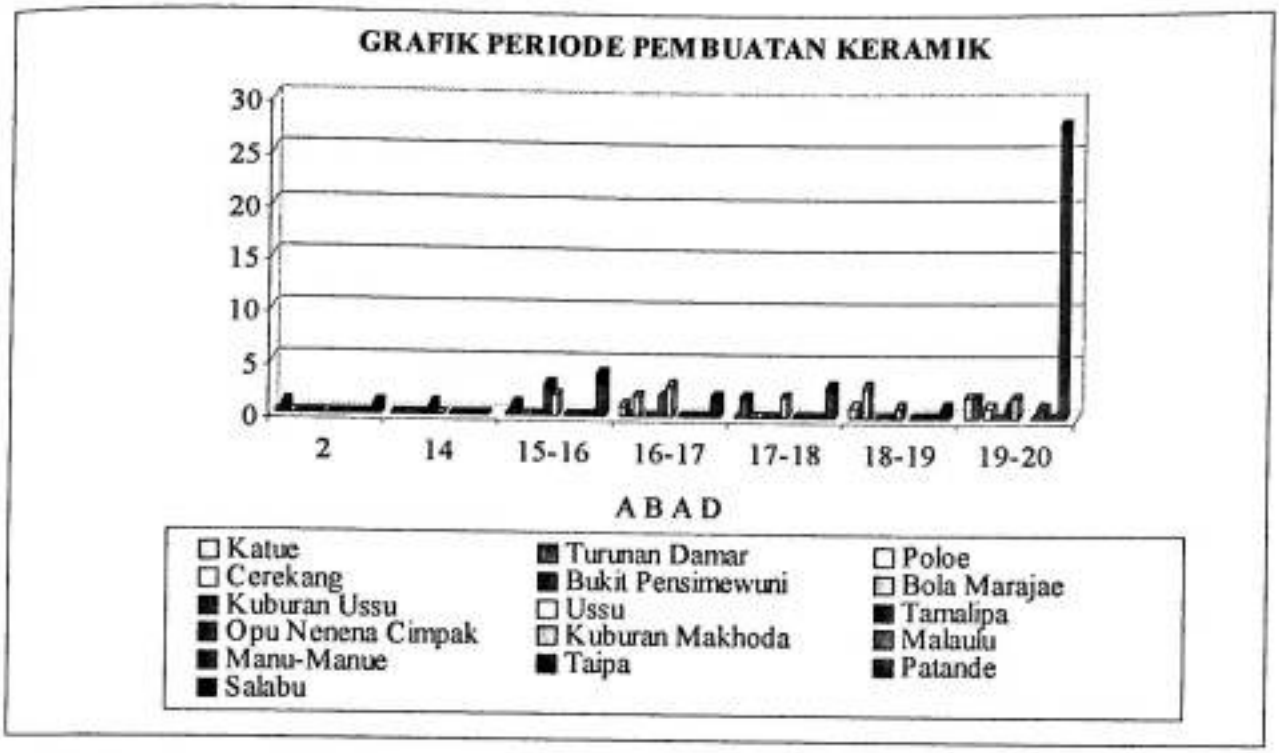

Berdasarkan pada tabel dan grafik tersebut di atas, menunjukkan sebagai berikut :

1. Adanya temuan fragmen keramik pada situs yang terdapat di daerah desa Manurung menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah awal yang digunakan sebagai tempat hunian di kecamatan Malili yaitu dengan adanya bukti okupasi berupa fragmen keramik abad 2.
2. Daerah Ussu mulai digunakan sebagai tempat hunian yaitu pada abad 14, dengan adanya bukti okupasi fragmen keramik yang terdapat di situs Kuburan Ussu.
3. Daerah Wewangriu mulai digunakan sebagai tempat hunian yaitu pada abad 15-16 yaitu dengan adanya bukti okupasi berupa fragmen keramik yang terdapat di situs Patande.
4. Adanya pergeseran tempat hunian yang berawal dari desa Manurung kemudian berpindah ke desa Ussu hingga ke desa Wewangriu atau dari daerah bagian timur ke daerah bagian barat.

5.2 Sebaran Situs Arkeologi

5.2.1 Lokasi Situs Arkeologi

Gambaran mengenai sebaran situs-situs arkeologi di daerah penelitian hanya dapat diperoleh apabila keberadaan situs dapat ditelusuri dan keletakannya dapat diketahui secara tepat (Mundardjito:2002:50). Hasil dari penelusuran data mengenai keberadaan situs arkeologi di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Letak Administrasi Situs

No.	Nama Situs	Nama Desa	Nama Dusun	Lintang Selatan	Bujur Timur
1	Katue	Manurung	Cerekang	02^0 35' 25.1"	121^0 05' 31.5"
2	Turunan Damar	Manurung	Cerekang	02^0 32' 07"	121^0 00' 06"
3	Poloe	Manurung	Cerekang	02^0 35' 65.0"	121^0 02' 25.7"
4	Cerekang	Manurung	Cerekang	02^0 02' 46"	121^0 34' 17"
5	Bukit Pensimewuni	Manurung	Cerekang	-	-
6	Bola Marajae	Ussu	Ussu	02^0 05' 07"	121^0 35' 04"
7	Ussu	Ussu	Ussu	02^0 35' 20.2"	121^0 05' 31.5"
8	Tompotikka :			02^0 34' 35.6"	121^0 05' 45.4"
	- Kuburan Ussu	Ussu	Ussu		
	- Tamalipa	Ussu	Ussu		
	- Kuburan Opu Nenena Cimpak	Ussu	Ussu		
	- Kuburan Islam Makhoda	Ussu	Ussu		
12	Manu-Manue	Ussu	Ussu	02^0 05' 40"	121^0 35'45"
13	Malaulu	Ussu	Ussu	02^0 05' 10"	121^0 36' 47"

No.	Nama Situs	Nama Dusun	Nama Desa	Lintang Selatan	Bujur Timur
14	Taipa	Ussu	Ussu	02^0 34' 35.6"	121^0 05' 45.2"
15	Patande	Patande	Wewangriu	02^0 38' 17.2"	121^0 05' 32.6"
16	Salabu	Salabu	Wewangriu	02^0 38' 13.0"	121^0 05' 47.4"

5.2.2 Peta Sebaran Situs

Untuk mengetahui sebaran situs dibutuhkan satu peta sebaran situs yang tepat. Dalam kajian arkeologi ruang berskala makro, selalu bermula dan didasarkan pada peta sebaran dari sejumlah besar benda atau situs arkeologi dalam suatu wilayah penelitian (Mundardjito:2002:68). Peta sebaran situs yang merupakan bahan utama bagi analisis keruangan pada daerah penelitian dibuat dengan menggunakan peta rupa bumi berskala 1:50.000 yang diterbitkan oleh Bakosurtanal tahun 1992. Peta sebaran situs tersebut dapat dilihat pada lampiran peta.

5.2.3 Pola Sebaran Situs

Jumlah situs arkeologi yang terdapat di wilayah kecamatan Malili sebanyak 16 situs. Sebaran situs-situs tersebut meliputi 3 wilayah desa yaitu desa Manurung (5 situs), desa Ussu (9 situs) dan desa Wewangriu (2 situs). Untuk lebih jelas mengenai jumlah situs di kecamatan Malili dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Situs Arkeologi

No.	Nama Desa	Jumlah Situs
1	Manurung	5
2	Ussu	9
3	Wewangriu	2
Jumlah		16

Metode yang digunakan untuk mengetahui pola sebaran situs adalah metode analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Metode ini merupakan salah satu dari 5 metode dalam menganalisis pola pemukiman yang dikemukakan oleh Watson (1971). Pada awalnya model ini dikembangkan oleh ahli ekologi tanaman P. Clark dan F. Evans (1945) yang dapat membantu mendeskripsikan dari hakekat distribusi situs-situs dalam satu wilayah (Wolman:2000:....). Perhitungan untuk mengidentifikasi pola-pola penyebaran tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata jarak antar situs, dengan cara menjumlah seluruh jarak antar situs dan membaginya dengan jumlah situs.

   Tabel 4. Jarak Antar Situs

No.	Situs Terukur	Jarak Situs (km)
1.	Turunan Damar - Cerekang	6.8
2.	Cerekang – Poloe	1.15

No.	Situs Terukur	Jarak Situs (km)
3.	Poloe – Katue	0.65
4.	Katue – Manu Manue	5.8
5.	Manu Manue – Taipa	1.45
6.	Taipa – Tompotikka	1.4
7.	Tompotikka – Ussu	0.15
8.	Ussu – Bola Marajae	0.75
9.	Bola Marajae – Malaulu	0.75
10.	Malaulu – Salabu	3.8
11.	Salabu - Patande	0.4
Jumlah		**23.1**

Rata-rata Jarak Antar Situs $(J_u) = \frac{\text{Jumlah jarak antar situs (Sj)}}{\text{Jumlah Situs (SN)}}$

$(J_u) = \frac{(Sj)}{(SN)} = \frac{23.1}{16} =$ **1.44 km**

2. Menghitung rata-rata jarak antar situs yang berpola acak melalui angka kepadatan situs adalah sebagai berikut:

Luas Daerah (L) = 921.20 km

$$\text{Kepadatan Situs (P)} = \frac{\text{Rata-rata jarak antar situs } (J_u)}{\text{Luas Daerah (L)}} = \frac{1.44}{921.20} = \mathbf{0.0015\ km}$$

$$\text{Rata-rata Jarak Berpola Acak (jh)} = \frac{1}{2\sqrt{P}} = \frac{1}{2\sqrt{0.0015}} = \frac{1}{2(0.038)}$$

$$= \frac{1}{0.076} = \mathbf{13.15\ km}$$

3. Menghitung indeks sebaran situs tetangga terdekat dengan cara membagi angka rata-rata jarak antar situs yang berpola acak. Apabila indeks sebaran sekitar 1,0 maka derajat penyebaran situs berpola acak. Apabila indeksnya menunjukkan angka sekitar 0 maka derajat penyebaran situs berpola mengelompok, sedangkan jika indeksnya sekitar 2.15 maka derajat penyebaran situs berpola seragam atau teratur.

Indeks Persebaran Situs Tetangga Terdekat (T) adalah :

$$T = \frac{J_u}{Jh} = \frac{1.44}{13.15} = \mathbf{0.10\ km}$$

Hasil penghitungan analisis tetangga terdekat menunjukkan angka indeks **0.10**. Angka indeks ini berarti sebaran situs yang terdapat di Kecamatan Malili berpola mengelompok.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran situs di Kecamatan Malili memiliki pola mengelompok di sekitar aliran sungai yang disebabkan oleh adanya aktivitas perdagangan, sebagaimana diketahui bahwa daerah tersebut memiliki sumberdaya alam yang cukup penting dalam aktivitas perdagangan baik lokal maupun regional sehingga menjadikan daerah Luwu dikenal sebagai daerah perdagangan. Selain itu keadaan geografis kecamatan Malili yang di dominan oleh daerah perbukitan dianggap tidak efektif dan efisien sehingga aktivitas perdagangan di lakukan melalui jalur perdagangan sungai.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Luwu merupakan sebuah kerajaan tertua yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Dalam kitab sastra Bugis *I La Galigo*, Luwu dikenal sebagai cikal bakal berdirinya dinasti Bugis tertua sebelum berkembangnya kerajaan-kerajaan lainnya yang lebih belakangan.

Bukti mengenai kebesaran Kerajaan Luwu telah terekam dalam kompleksitas tinggalan arkeologi di berbagai situs di wilayah bekas Kerajaan Luwu, salah satunya adalah kawasan di pesisir timur teluk Bone yang digambarkan oleh kekayaan dan keragaman artefak yang juga didukung oleh catatan sejarah klasik Bugis *I La* Galigo.

Hasil penelitian arkeologi telah memberikan bukti arkeologi bahwa Kerajaan Luwu selama berabad-abad pernah memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi kawasan pesisir teluk Bone sekaligus memberi alasan kuat bagi integrasi berbagai kelompok masyarakat ke dalam satuan ruang sosial dan budaya Luwu, hal ini tercermin pada keragaman temuan arkeologinya.

Kecamatan Malili sebagai salah satu daerah yang terletak di pesisir teluk Bone masih menyimpan masa lalu yang kompleks oleh karena daerah tersebut terdapat daerah yang masih sangat kuat memegang tradisi lisan yang bersumber pada *La Galigo*. Ketaatan pada tradisi tampak di beberapa tempat berupa bukit dan hutan

yang masih dianggap keramat. Tempat-tempat tersebut merupakan sebuah toponim yang masih banyak belum di ungkapkan karena ketaatan tradisi yang dikuatkan dalam *Sure' La* Galigo.

Sampai saat ini sudah 16 situs yang berhasil diungkapkan dengan keragaman temuan sebagai berikut :

1. Gerabah

   Gerabah ditemukan hampir di seluruh situs yang ada di daerah Malili mulai dari gerabah lokal hingga gerabah yang memiliki ciri khas. Gerabah dengan ciri khas ditemukan pada situs Bola Marajae yaitu gerabah *soft orange* dan gerabah *soft orange with textile impression.*

2. Keramik

   Keramik merupakan salah satu bukti adanya indikasi pemukiman yang ditemukan pada hamper di seluruh situs-situs di daerah Malili. Temuan keramik tersebut berasal dari Cina, Eropa, Thailand, Jepang, Vietnam dengan pertanggalan mulai dari abad 2 masehi hingga abad 19-20 masehi. Pertanggalan keramik tersebut menunjukkan adanya pergeseran tempat hunian yang berawal dari daerah bagian timur ke daerah bagian barat wilayah kecamatan Malili atau berawal di desa Manurung kemudian berpindah ke desa Ussu hingga ke desa Wewangriu.

3. Manik-Manik

   Temuan manik-manik diperoleh pada situs Katue yaitu manik-manik kaca, manik-manik batu akik dan situs Turunan Damar yaitu manik-manik batu

putih. Temuan tersebut mengindikasikan sudah adanya hubungan dengan dunia luar serta menimbulkan estimasi bahwa komunitas Luwu kuna telah mengenal berbagai jenis aksesoris, indikator berkembangnya simbol-simbol perasaan, paling tidak dalam pandangan tentang seni keindahan yang sangat mungkin menjadi media bagi status sosial tertentu (Fadillah:2000:13).

4. Logam.

Temuan logam yang diperoleh berupa fragmen perunggu, biji besi, besi pembakaran, *iron prils*, fragmen besi dan perhiasan emas terdapat di situs Katue dan kerak besi terdapat di situs Katue. Temuan tersebut dapat menunjukkan Luwu sebagai kerajaan besar baik secara ekonomis maupun dari sisi simbolis yang berkaitan dengan produk peralatan besi (senjata) yang dikenal sebagai "Pamor Luwu" (Sarjiyanto:2000:97).

5. Microcores Chert dan Alat Serpih

Microcores chert (serpih batu) ditemukan pada situs Turunan Damar. Temuan ini diduga digunakan sebagai batu pemantik api (batu api) (Sarjiyanto:2000:96). Alat serpih ditemukan pada situs Malaulu dan situs Manu-Manue.

6. Kerang dan Mutiara

Temuan kerang ditemukan pada situs Katue, Manu-Manue, Taipa dan Salabu oleh karena situs-situs tersebut berada di sekitar sungai yaitu sungai Cerekang (situs Katue), sungai Ussu (situs Manu-Manue dan Taipa), sungai Malili (situs Salabu). Sementara mutiara ditemukan pada situs Manu-Manue.

7. Makam

Makam (kuburan) umumnya ditemukan di daerah Ussu yang disebut "Tompotikka" dan terletak pada daerah yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai "daerah keramat". Adapun makam yang terdapat di daerah tersebut adalah kuburan Tamalipa, kuburan Opu Nenena Cimpak, kuburan Makhoda dan kuburan Ussu.

Berdasarkan pada analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) dan pengamatan sederhana melalui peta sebaran situs, menunjukkan bahwa sebaran situs di kecamatan Malili memiliki pola mengelompok dan lokasi situs umumnya berada di sekitar aliran sungai yang terdapat pada masing-masing daerah yaitu sungai Cerekang untuk desa Manurung, sungai Ussu untuk desa Ussu dan sungai Malili untuk desa Wewangriu.

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa lokasi situs merupakan daerah perdagangan yaitu desa Manurung diasumsikan sebagai daerah produsen gerabah dan logam berdasarkan pada intensitas temuan yang besar, kemudian desa Ussu diasumsikan sebagai daerah menengah berdasarkan pada intensitas jumlah jenis data arkeologi yang beragam dan desa Wewangriu diasumsikan sebagai pusat perdagangan berdasarkan pada intensitas temuan keramik yang besar dibandingkan dengan jenis data lainnya.

Daerah tersebut memiliki sumberdaya alam yang cukup penting dalam aktivitas perdagangan kerajaan Luwu di masa lalu, yang dilakukan melalui jalur

transportasi sungai yang dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan melalui jalur transportasi darat, mengingat kondisi geografis kecamatan Malili yang di dominan oleh daerah perbukitan..

DAFTAR PUSTAKA

Anonim

2004 **Identifikasi Kawasan Kumuh Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Laporan Akhir)**. Malili: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Luwu Timur.

Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2004/2005. Masamba: Badan Pusat Statistik Luwu Utara

Kecamatan Malili Dalam Angka 2004. Masamba: Badan Pusat Statistik Luwu Utara.

Aziz, Fadhila, Arifin

1995 **Situs Gilimanuk Bali Sebagai Pilihan Lokasi Penguburan Pada Awal Abad Maschi**, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Bulbeck, David

2003 **The Archaeology Of Major Sites In Ussu/Cerekang**, dalam Nurhayati Rahman, Anik Hukma dan Idwar Anwar, **La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia**. Makassar: Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan penelitian, Universitas Hasanuddin.

Bulbeck, David dan Prasetyo, Bagyo

1998 **Survey of Pre-Islamic Historical Sites In Luwu, South Sulawesi**, dalam **Jurnal Walennae No. 1/1-Juli 1998**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia.

1999 **The Origins Of Complex Society In South Sulawesi, Tentative Final Report To Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Unpublished Report, 15 July 1999**. Canberra: Anu – Puslit Arkenas.

2000 **Perkembangan Masyarakat di Sulawesi Selatan: Hasil Penelitian Sementara di Luwu**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

2006 **Laporan Ringkas Penelitian OXIS Project 1998**, dalam Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu Jilid 2: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Jendela Dunia.

Caldwell, Ian

2003 **Kenyataan, Anakrotisme dan Fiksi: Arkeologi Bersejarah dan Pusat-Pusat Kerajaan dalam La Galigo**, dalam dalam Nurhayati Rahman, Anik Hukma dan Idwar Anwar, **La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia**. Makassar: Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan penelitian, Universitas Hasanuddin.

Deetz, James

1967 **Invitatioan To Archaeology**. New York: The Natural History Press.

Fadillah, Ali, Moh dan Hakim, Budianto

1998 **Laporan Peninjauan Situs Arkeologi di Kecamatan Wotu dan Malili**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Fadillah, Ali, Moh.

2000 **Luwu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Penelitian Arkeologi Luwu: Sumbangan Bagi Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Fagan, Brian M

1985 **In The Beginning: An Introduction To Archaeology**. Toronto: Little Brown and Company.

Hakim, Budianto.

2000 **Fragmen Bata di Tampung Jawa, Malangke: Jejak Gilde Majapahit di Ibukota Luwu**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Hakim, Budianto dan Mahmud, Irfan, M

2006 **Investigasi Arkeologi Atas Legenda Luwu Di Pesisir Timur Teluk Bone**, dalam Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu Jilid 2: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Jendela Dunia.

Hasanuddin, Drs. M.A

2003 **Bahan Perkuliahan: Metode Arkeologi 2**. Makassar: Tidak Terbit.

Hodder, Ian dan Clive Orton.
1976 **Spatial Analysis In Archaeology**. Cambridge: Cambridge University Press.

Mundardjito
1993 **Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu Buda di Daerah Yogyakarta Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro**. Desertasi Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Jakarta: Tidak Terbit.

1995 **Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini**, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Pendekatan Integratif dan Partisipatif Dalam Pelestarian Budaya, dalam **Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia**. Jakarta: Tidak Terbit.

1999 **Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya**, dalam **Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII**. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

2002 **Pertimbangan Ekologi Penempatan Situs Masa Hindu Buda di Yogyakarta**. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

2004 **Penelitian Arkeologi Menggeliatlah.** Lembar Presentasi EHPA Universitas Indonesia. Jakarta: Tidak Terbit.

Najemain
2000 **Jejak Budaya Luwu di Pesisir Barat Sulawesi Tenggara**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Pelras, Christian
2006 **Manusia Bugis**. Jakarta: Nalar Bekerja sama dengan Forum Jakarta Press.

Perdana, Andini
2006 **Pola Pemukiman di Dalam Wilayah Benteng Kale Gowa**. Skripsi: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar: Tidak Terbit.

Permana, R. Cecep, Eka
1995 **Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik Untuk Kasus Masyarakat Badui**, dalam Berkala Arkeologi Edisi Khusus. Yogyakarta:Balai Arkeologi.

Rahman, Mas'ud Darmawan
2000 **Identitas Budaya Luwu: Tinjauan Ringkas**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Renfrew, Collin dan Bahn, Paul
1991 **Archaeology: Theories Method and Practice**. Second Edition. United State of America: R.R. Donnelley and Sons Company.

Sarjiyanto
2000 **Kedatuan Luwu Pra-Islam: Eksploitasi Sumber-Sumber Produksi**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Subroto, P.H.
1999 **Metodologi Studi Permukiman di Indonesia, dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 22 – 26 Juni 1999**. Lembang: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sukendar, Haris, Dkk.
2000 **Metode Penelitian Arkeologi**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sulistyarto, Hadi, Priyatno
2003 **Pola Sebaran Situs Megalitik di Gunung Slamet**, dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 17. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Sumantri, Iwan.
1996 **Pola Permukiman Gua-Gua Prasejarah di Biraeng Pangkep Sulawesi Selatan**. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta: Tidak Terbit.

Tanudirdjo, Daud, Aris.
1994 **Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia**, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Jakarta: Puslit Arkenas.

Wolman, L. Tanwir

2000 **Komunitas Pra-Bugis di Tepi Danau Matano: Beberapa Indikasi Dari Situs Kubur**, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), **Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Pola Sebaran dan Keletakan Situs. Analisis Fungsi Terhadap Situs-Situs Megalitik Lore Utara, Sulawesi Tengah. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta: Tidak Terbit.

PETA SULAWESI SELATAN

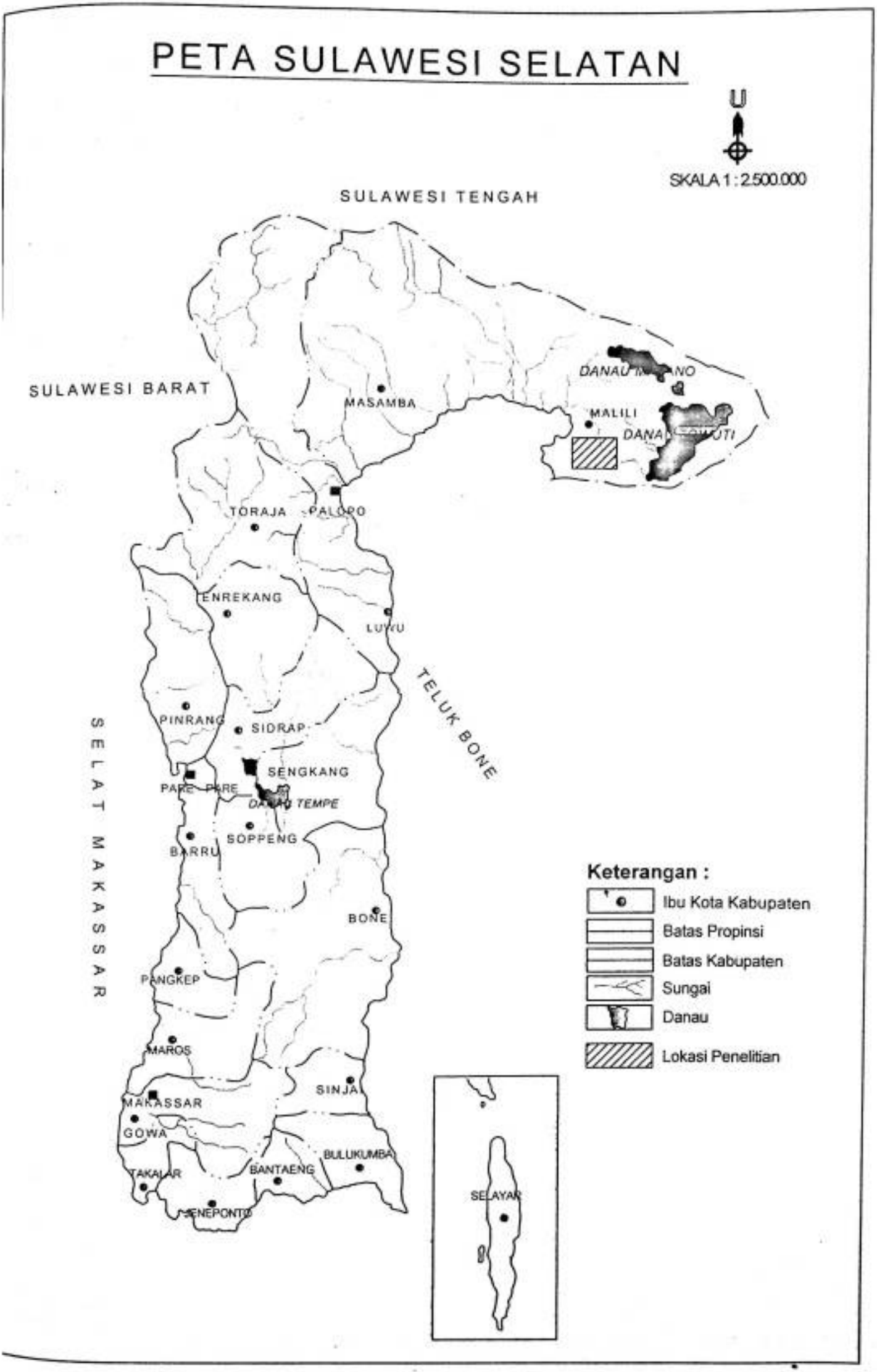

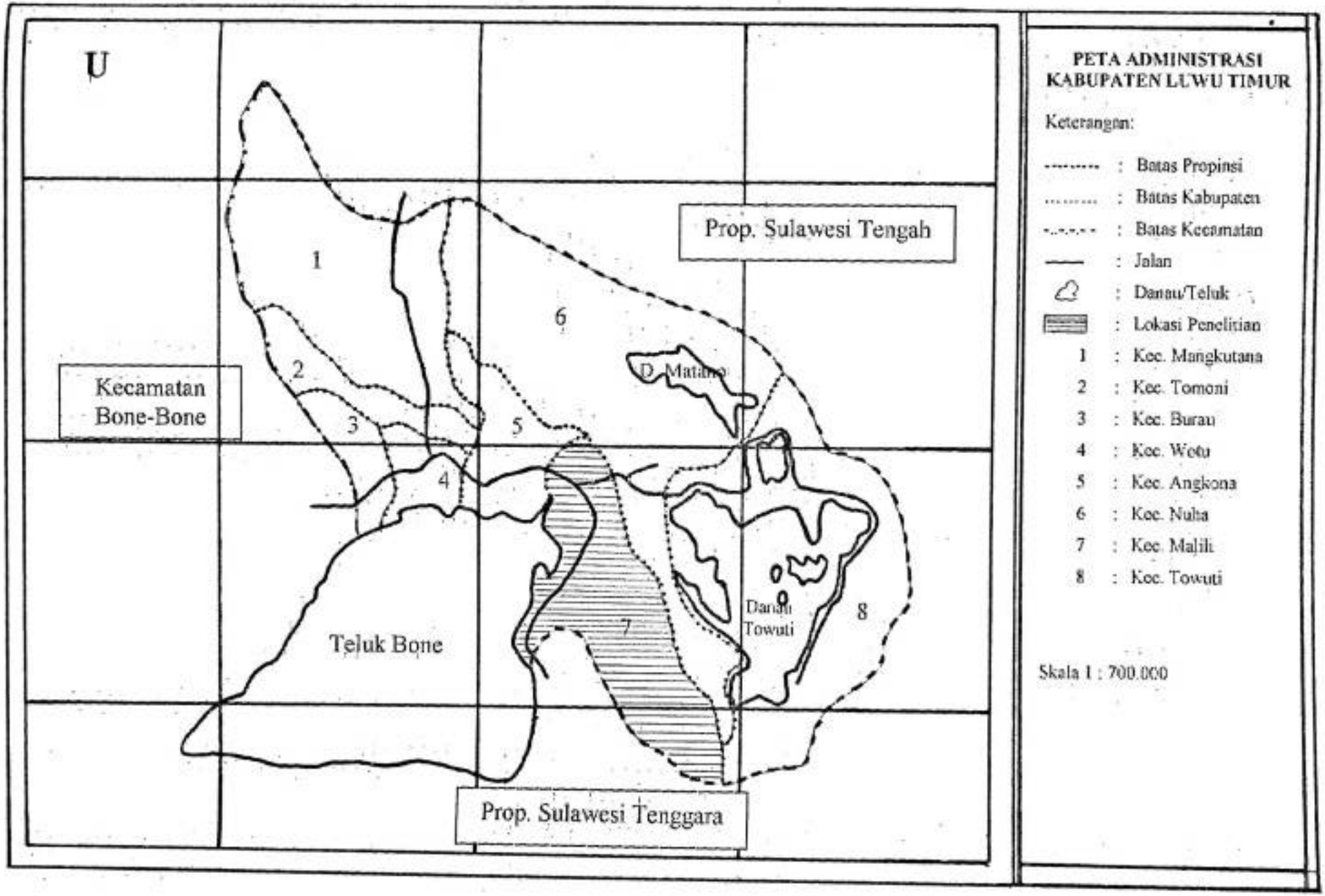
U
Prop. Sulawesi Tengah
Kecamatan Bone-Bone
1
2
3
4
5
6
D. Matano
Danau Towuti
7
8
Teluk Bone
Prop. Sulawesi Tenggara
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN LUWU TIMUR
Keterangan:
Batas Propinsi
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan
Danau/Teluk
Lokasi Penelitian
1 : Kec. Mangkutana
2 : Kec. Tomoni
3 : Kec. Burau
4 : Kec. Wotu
5 : Kec. Angkona
6 : Kec. Nuha
7 : Kec. Malili
8 : Kec. Towuti
Skala 1 : 700.000

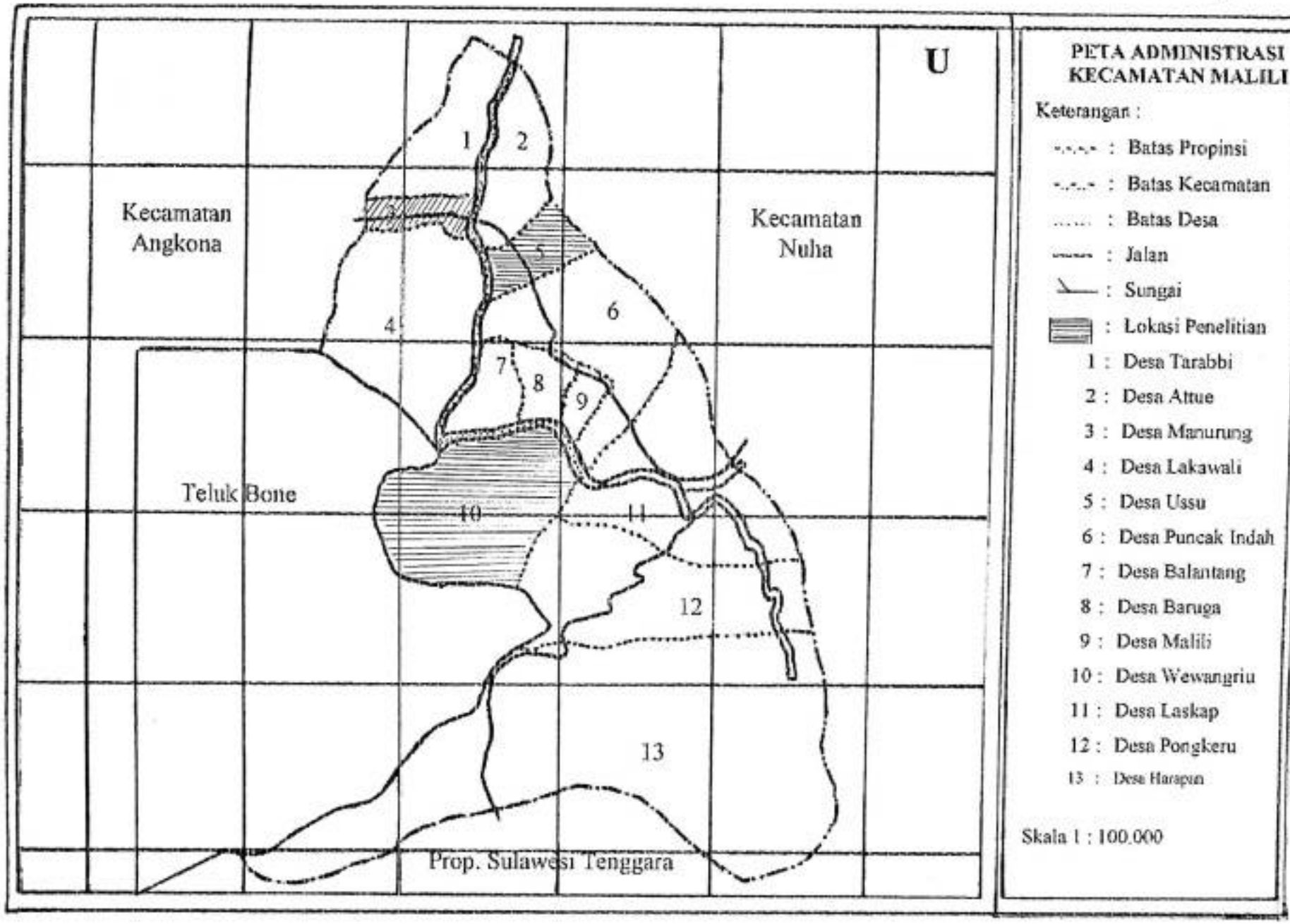
U
Kecamatan Angkona
Kecamatan Nuha
Teluk Bone
Prop. Sulawesi Tenggara
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN MALILI
Keterangan :
Batas Propinsi
Batas Kecamatan
Batas Desa
Jalan
Sungai
Lokasi Penelitian
1 : Desa Tarabbi
2 : Desa Attue
3 : Desa Manurung
4 : Desa Lakawali
5 : Desa Ussu
6 : Desa Puncak Indah
7 : Desa Balantang
8 : Desa Baruga
9 : Desa Malili
10 : Desa Wewangriu
11 : Desa Laskap
12 : Desa Pongkeru
13 : Desa Harapan
Skala 1 : 100.000

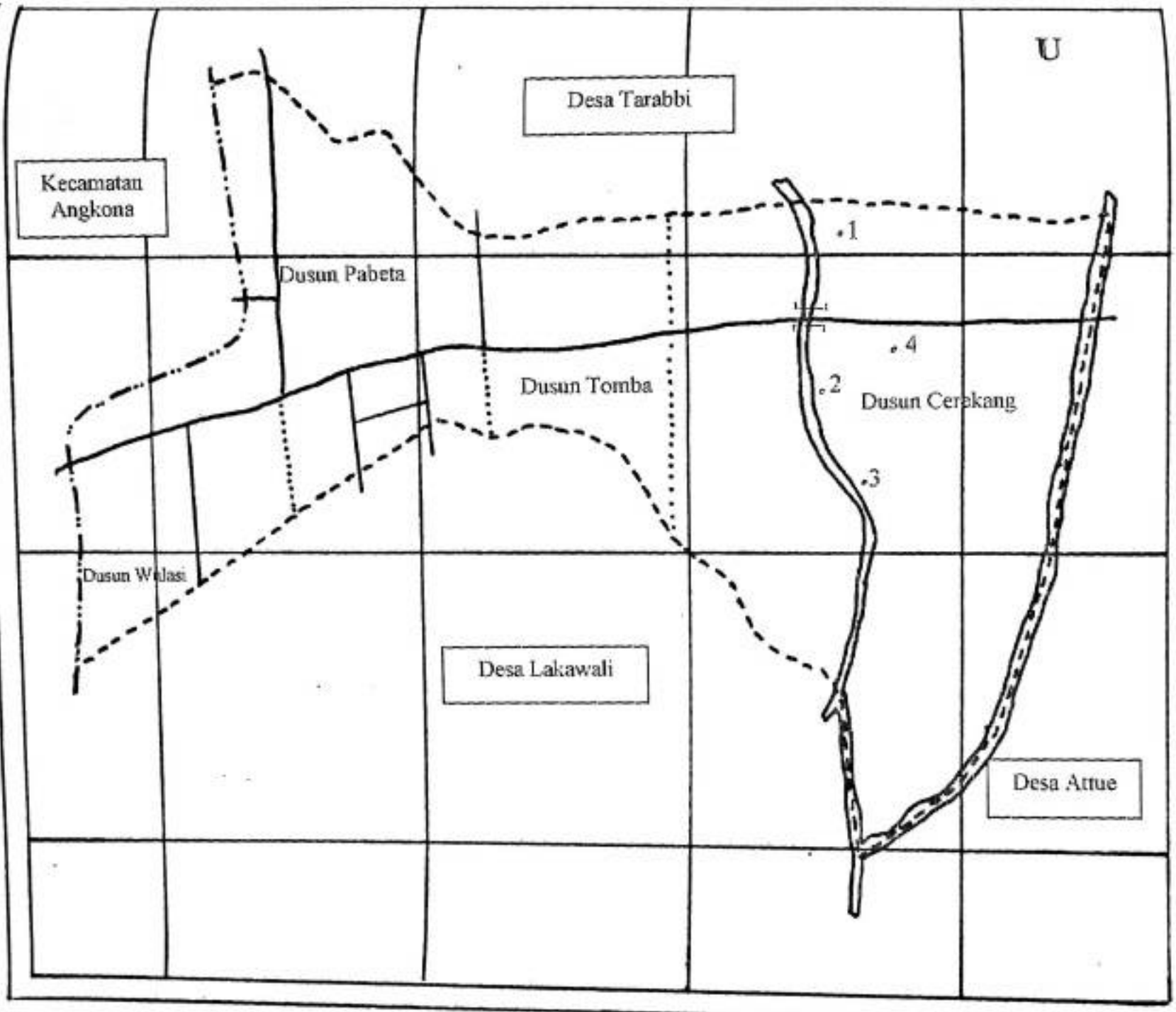

PETA SEBARAN SITUS DESA MANURUNG

Keterangan :

-.-.-.- : Batas Kecamatan

------- : Batas Desa

..... : Batas Dusun

——— : Jalan

: Jembatan

: Sungai

Lokasi Penelitian :

1 : Situs Turuan Damar

2 : Situs Poloe

3 : Situs Katue

4 : Situs Cerekang

Skala 1 : 15.000

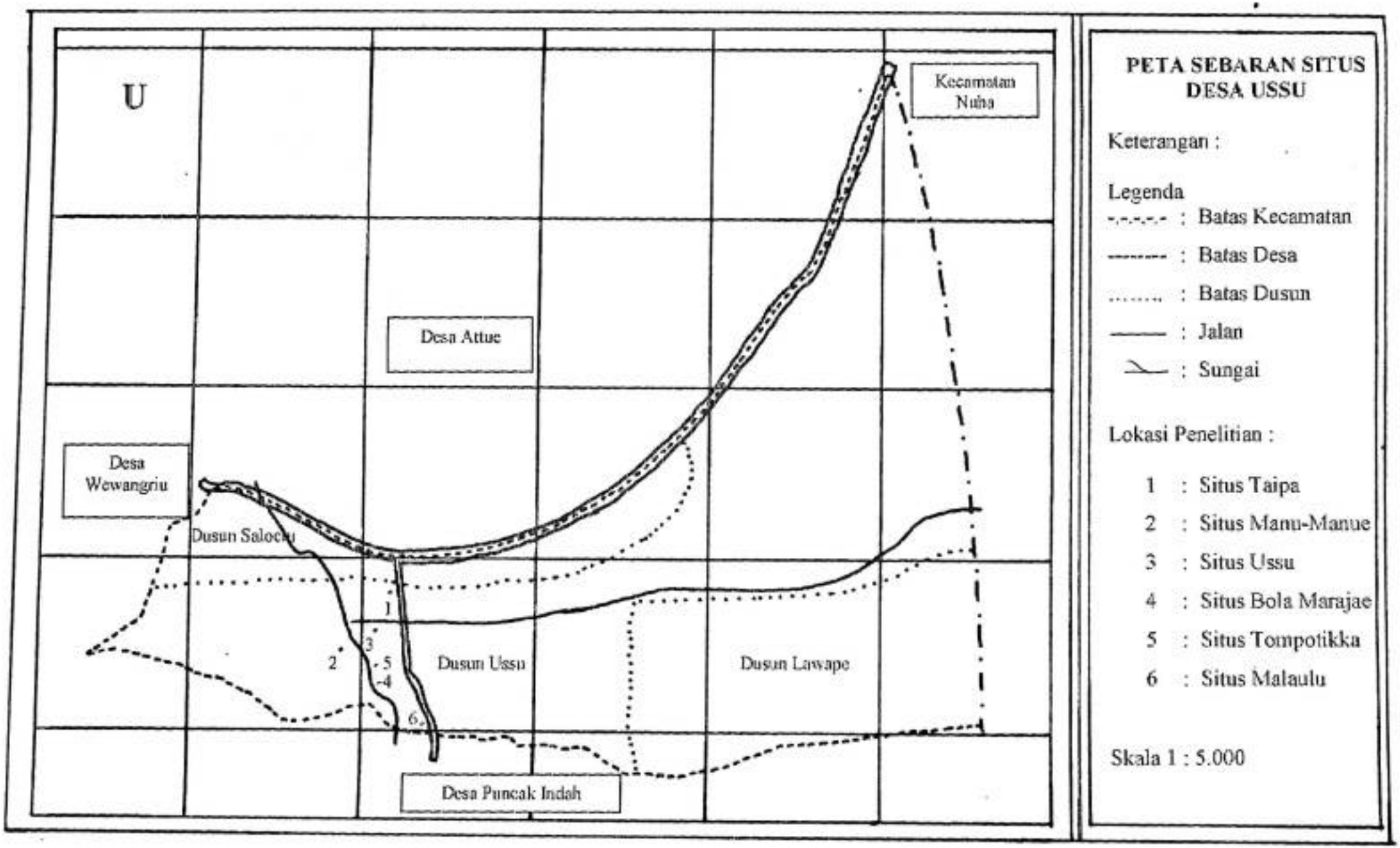
U
Kecamatan Nuha
Desa Attue
Desa Wewangriu
Dusun Salochu
Dusun Ussu
Dusun Lawape
Desa Puncak Indah
1
2
3
4
5
6
PETA SEBARAN SITUS DESA USSU
Keterangan :
Legenda
-.-.-.-.- : Batas Kecamatan
------- : Batas Desa
..... : Batas Dusun
—— : Jalan
: Sungai
Lokasi Penelitian :
1 : Situs Taipa
2 : Situs Manu-Manue
3 : Situs Ussu
4 : Situs Bola Marajae
5 : Situs Tompotikka
6 : Situs Malaulu
Skala 1 : 5.000

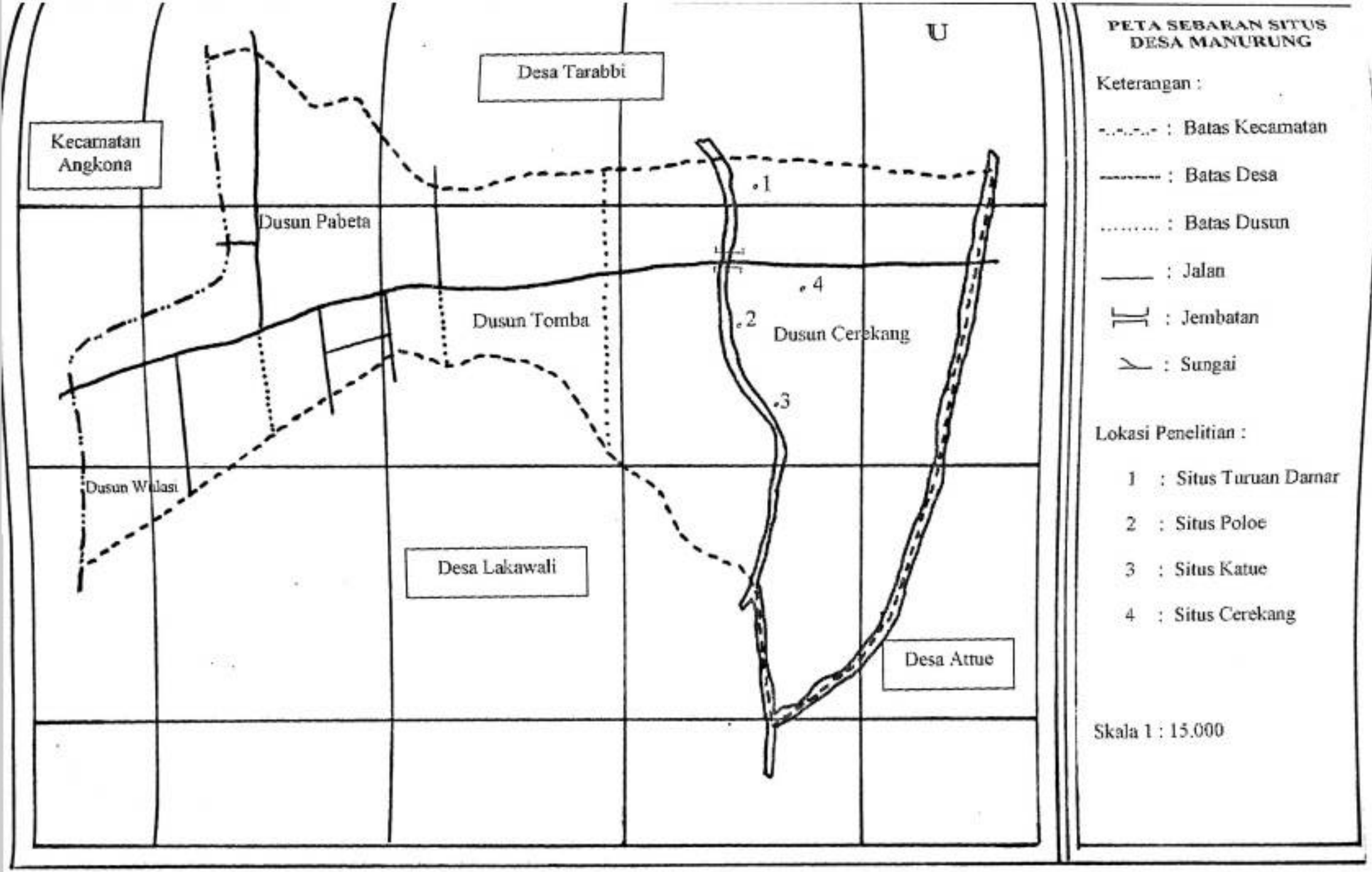
U
Desa Tarabbi
Kecamatan Angkona
Dusun Pabeta
Dusun Tomba
Dusun Wulasi
Desa Lakawali
Dusun Cerekang
Desa Attue
1
2
3
4
PETA SEBARAN SITUS DESA MANURUNG
Keterangan :
Batas Kecamatan
Batas Desa
Batas Dusun
Jalan
Jembatan
Sungai
Lokasi Penelitian :
1 : Situs Turuan Damar
2 : Situs Poloe
3 : Situs Katue
4 : Situs Cerekang
Skala 1 : 15.000

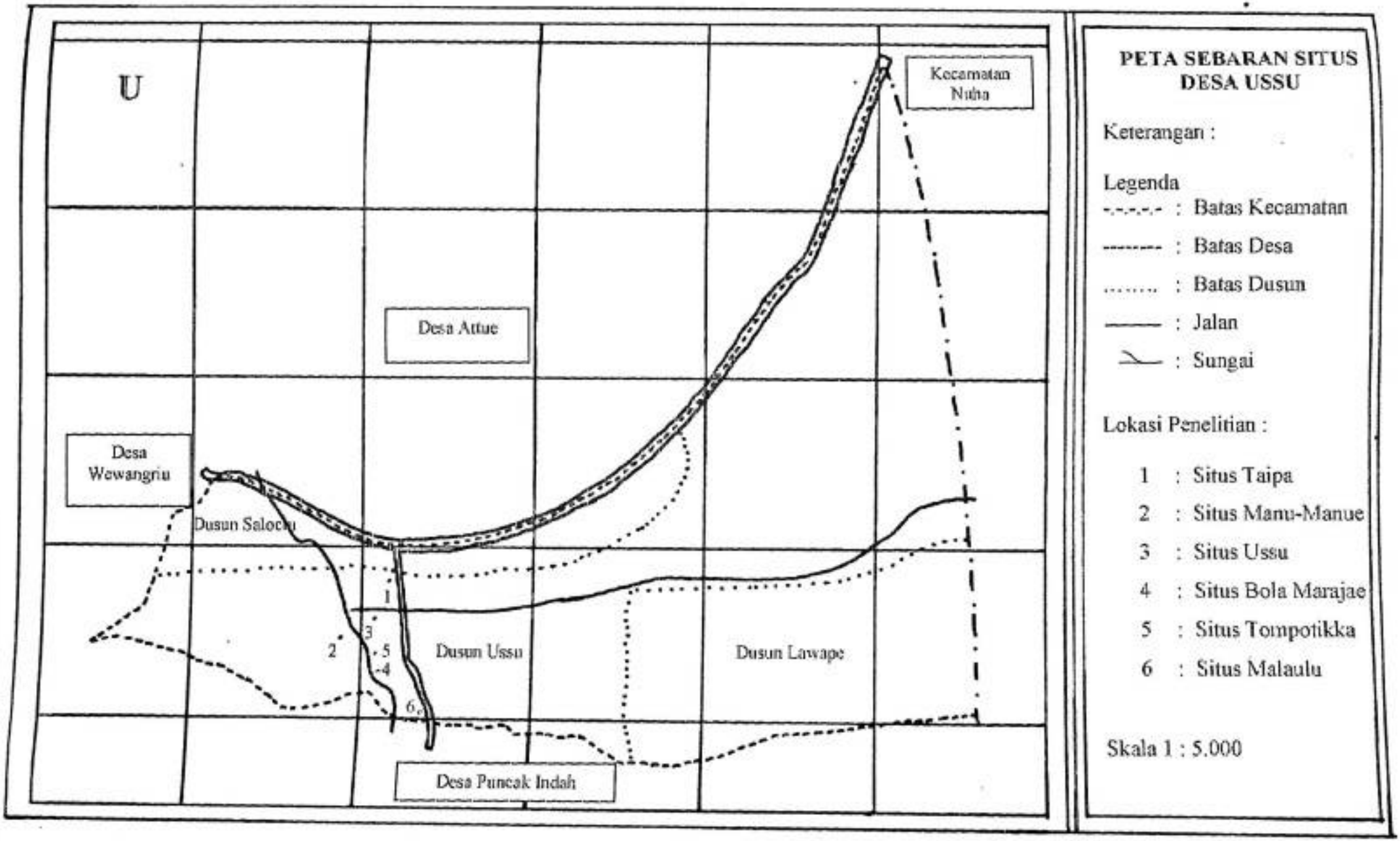
U
Kecamatan Nuha
Desa Attue
Desa Wewangriu
Dusun Salocu
Dusun Ussu
Dusun Lawape
Desa Puncak Indah
1
2
3
4
5
6
PETA SEBARAN SITUS DESA USSU
Keterangan :
Legenda
-.-.-.-.- : Batas Kecamatan
------- : Batas Desa
..... : Batas Dusun
——— : Jalan
: Sungai
Lokasi Penelitian :
1 : Situs Taipa
2 : Situs Manu-Manue
3 : Situs Ussu
4 : Situs Bola Marajae
5 : Situs Tompotikka
6 : Situs Malaulu
Skala 1 : 5.000

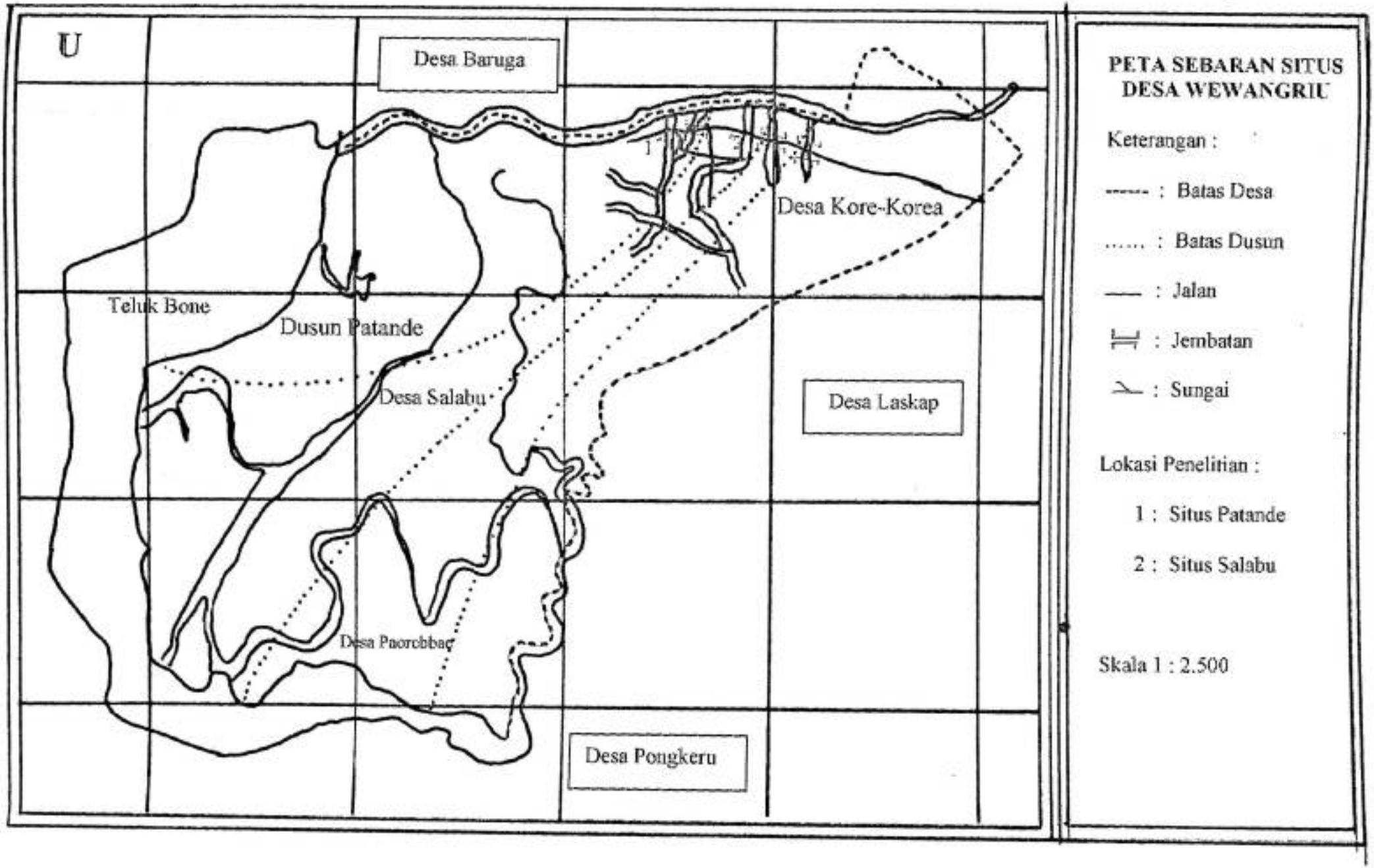
U
Desa Baruga
Desa Kore-Korea
Teluk Bone
Dusun Patande
Desa Salabu
Desa Laskap
Desa Paorobbaq
Desa Pongkeru
PETA SEBARAN SITUS DESA WEWANGRIU
Keterangan :
----- : Batas Desa
..... : Batas Dusun
— : Jalan
: Jembatan
: Sungai
Lokasi Penelitian :
1 : Situs Patande
2 : Situs Salabu
Skala 1 : 2.500

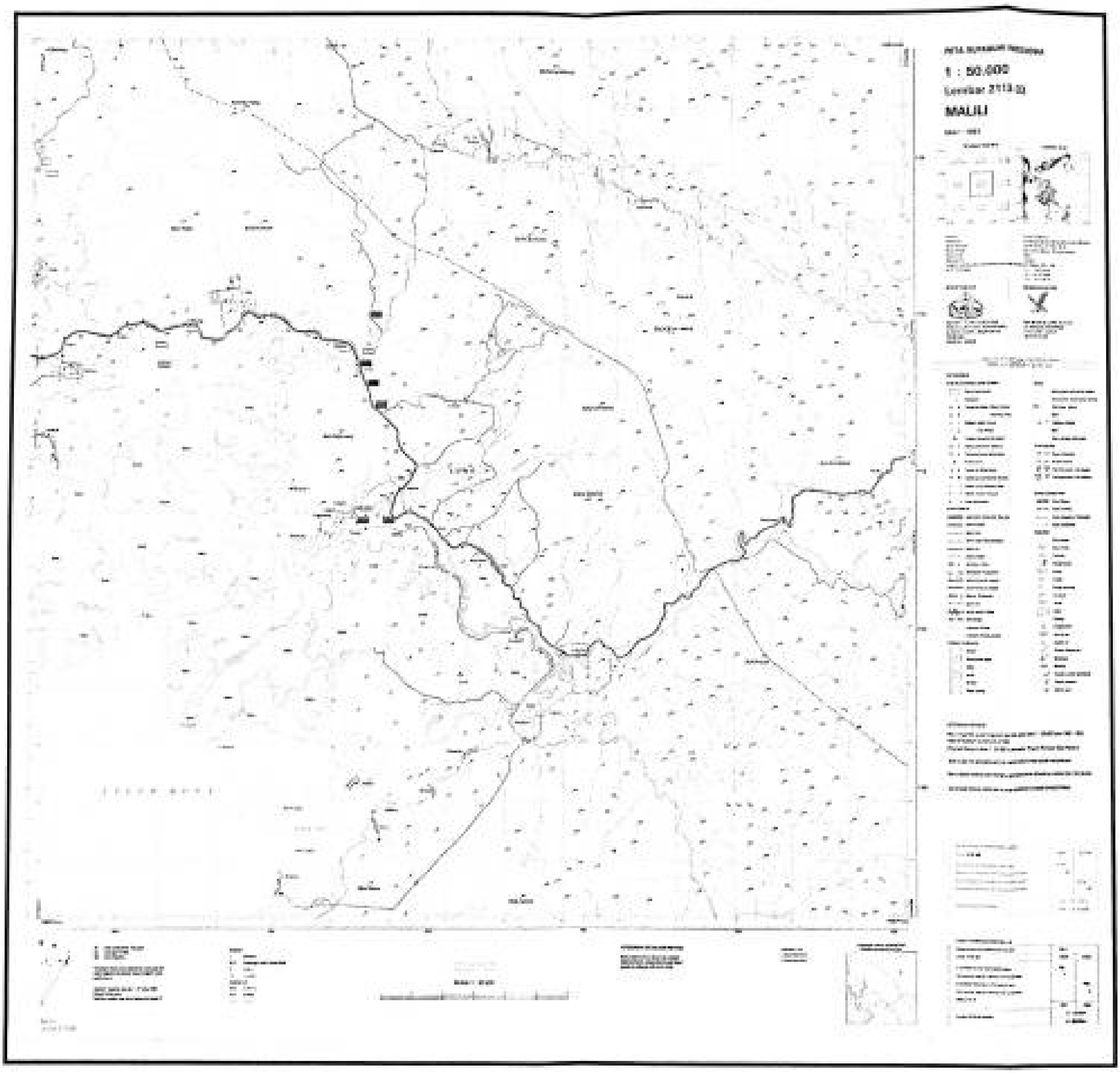

PETA SEBARAN
SITUS ARKEOLOGI
KECAMATAN MALILI

Keterangan :

- Situs Turunan Damar
- Situs Cerekang
- Situs Poloe
- Situs Katue
- Situs Taipa
- Situs Mana-Mamae
- Situs Tompotikka
- Situs Salabu
- Situs Bola Marajae
- Situs Ussu
- Situs Patande
- Situs Malaulu

LAMPIRAN FOTO

Situs Turunan Damar

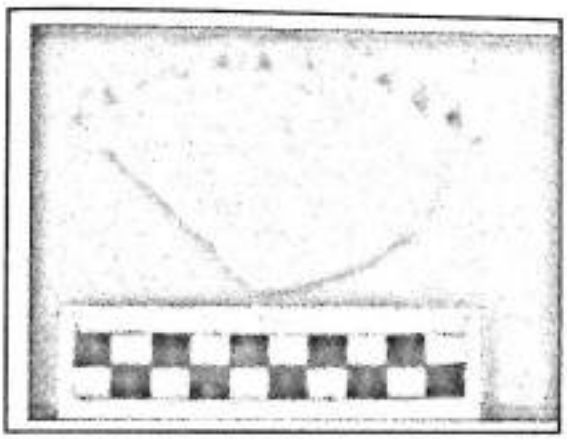

Gerabah

Manik-Manik Batu Putih

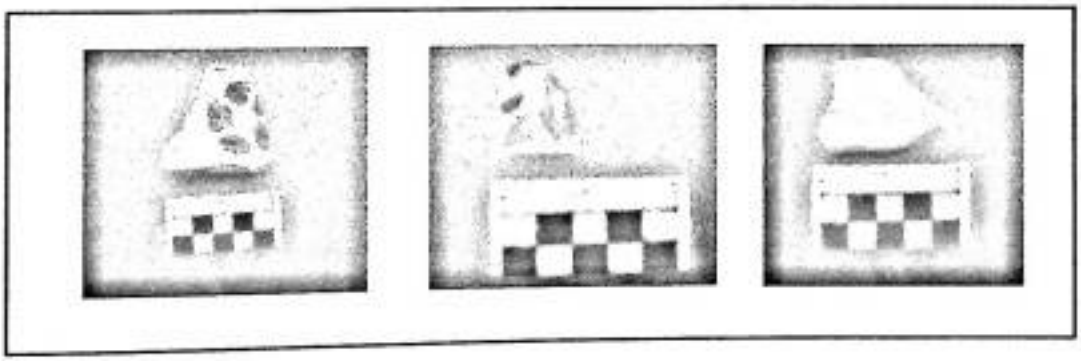

Fragmen Keramik

Situs Katue

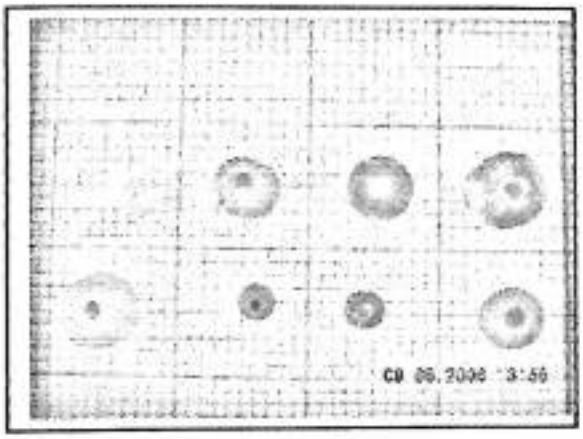

Manik-Manik

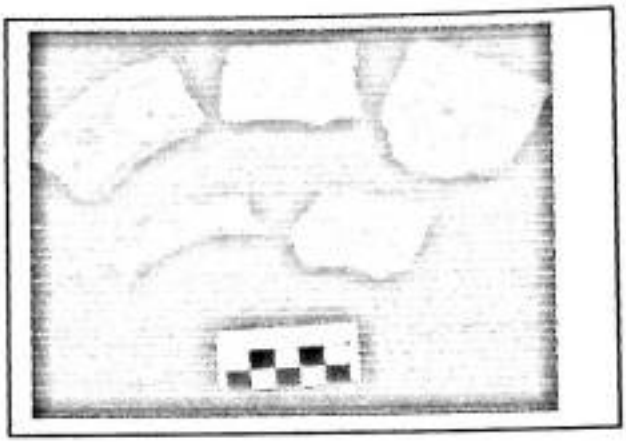

Gerabah

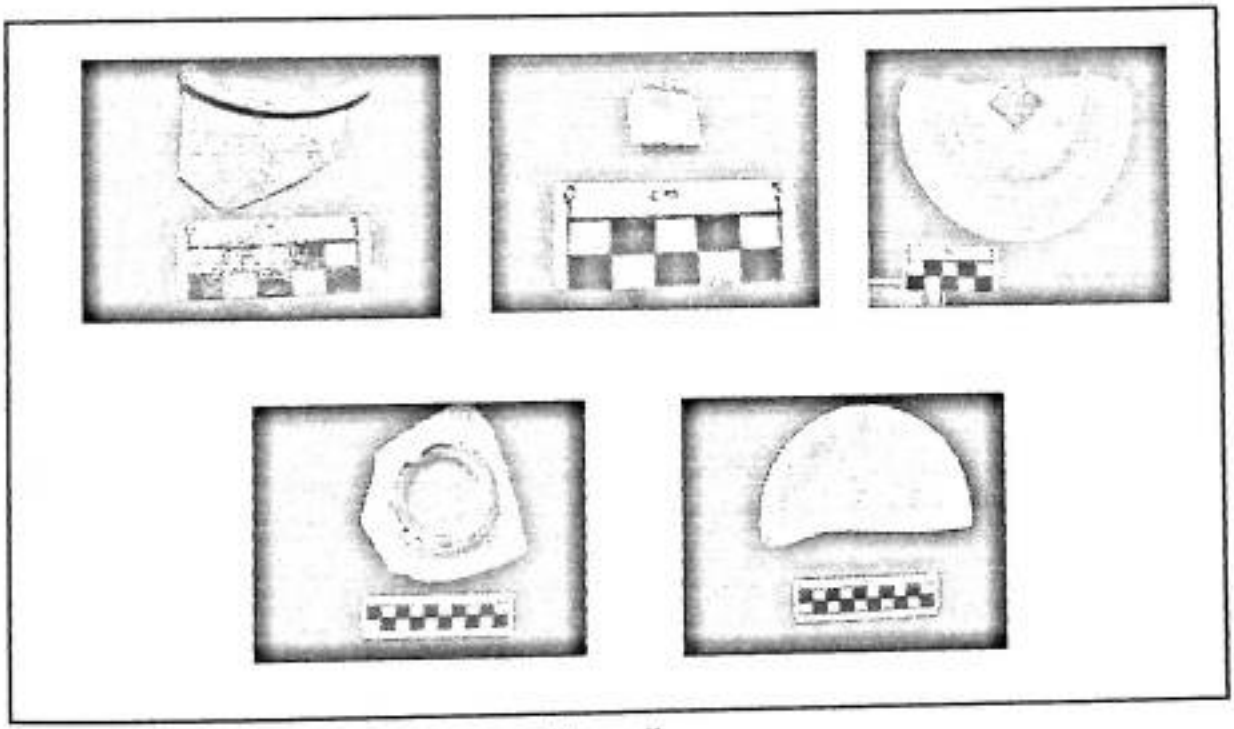

Keramik

Situs Cerekang

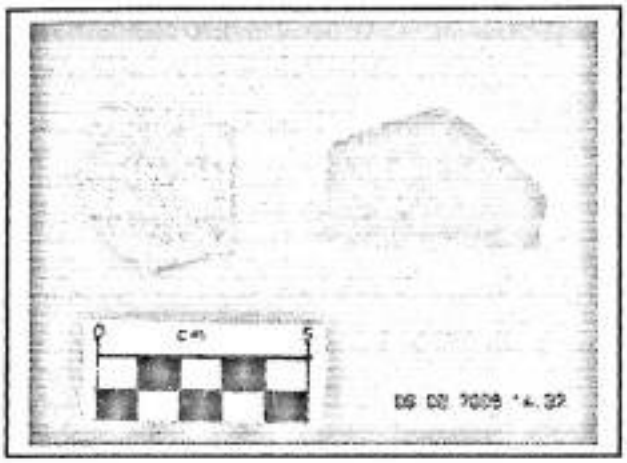

Gerabah

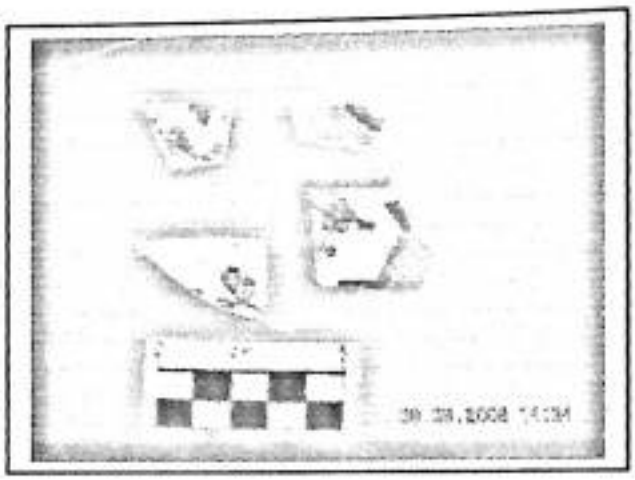

Keramik

Situs Poloe

Gerabah

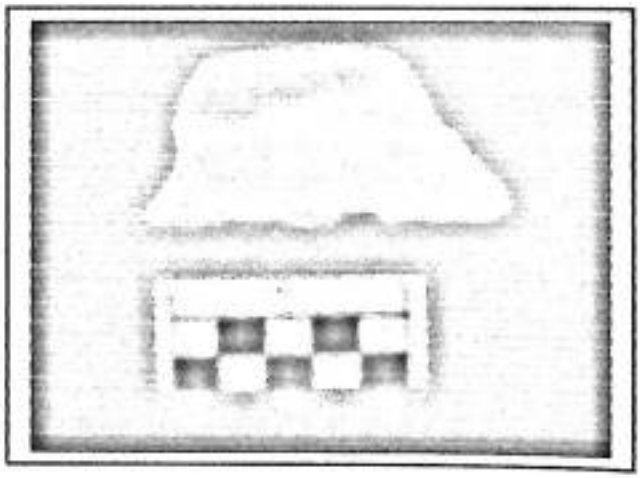

Keramik

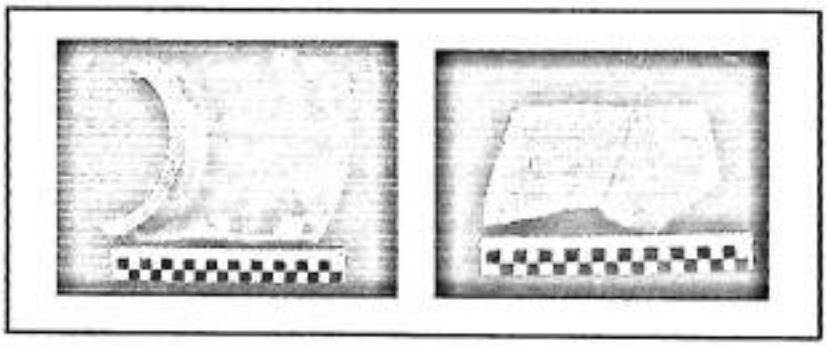

Stoneware

Situs Bola Marajae

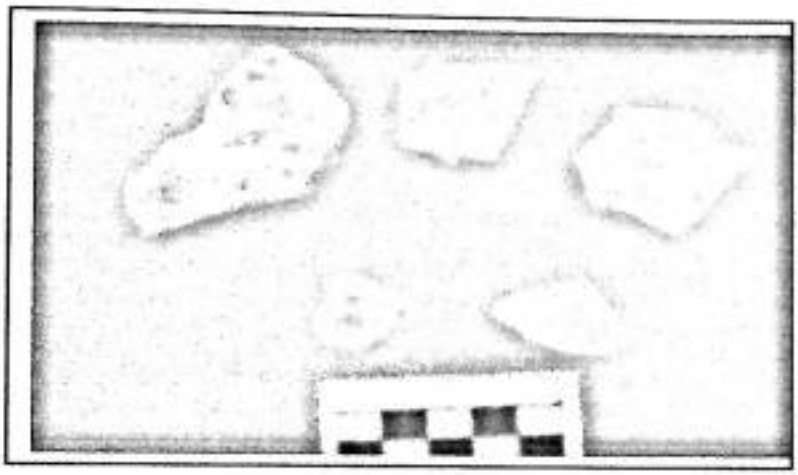

Gerabah

Situs Tompotikka

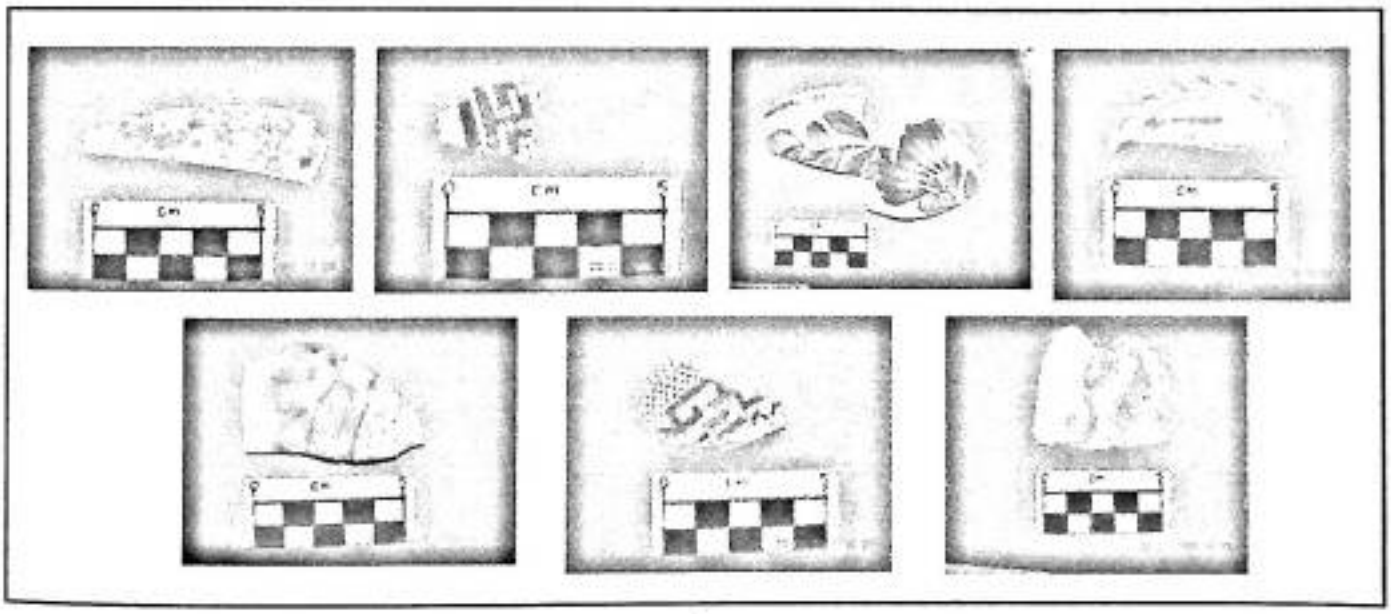

Keramik

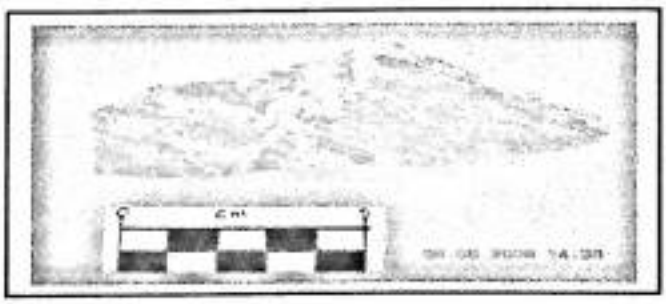

Stoneware

Situs Salabu

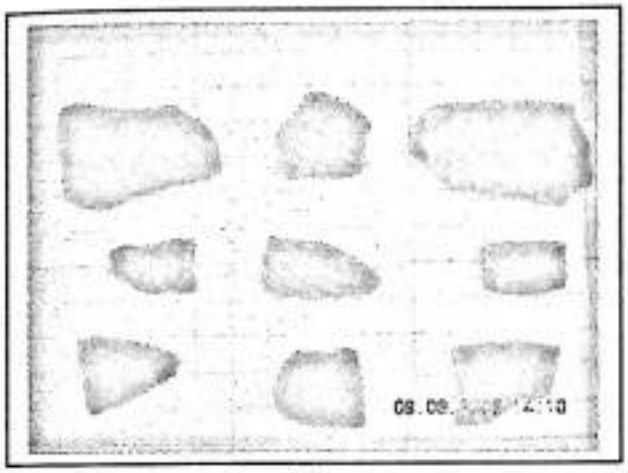

Gerabah

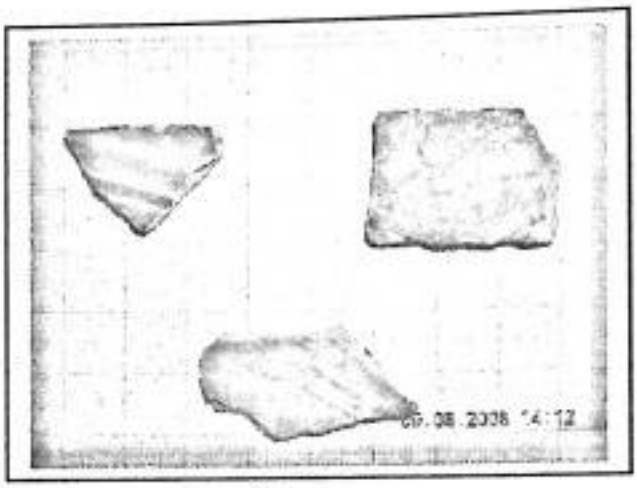

Stoneware

Periuk

Situs Patande

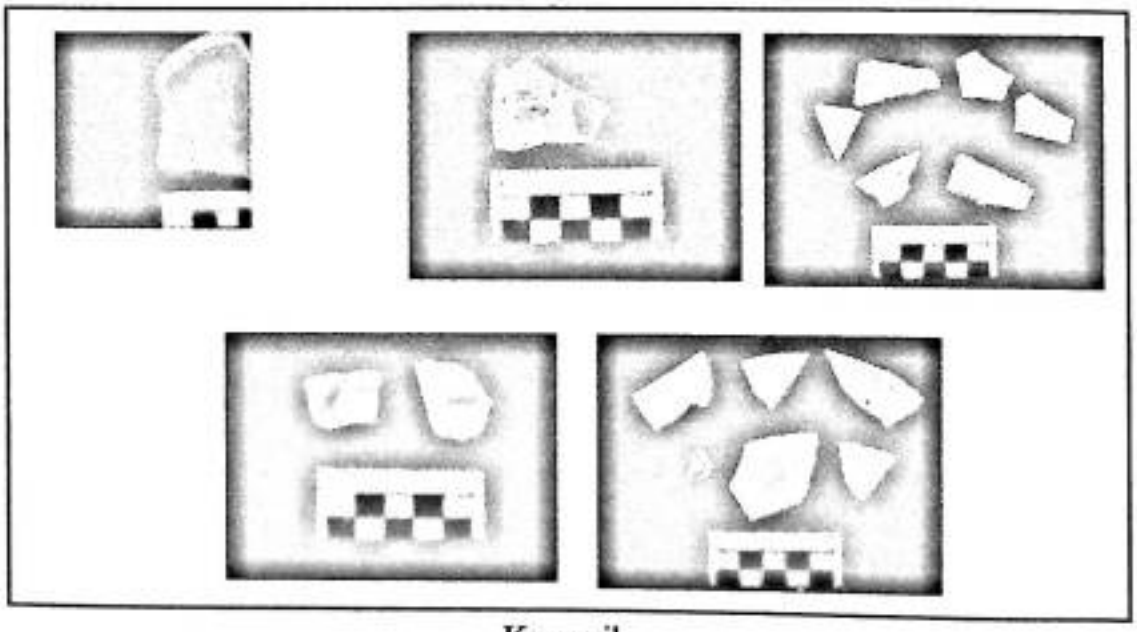

Keramik